POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK

(Studi kasus di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
NUR BADRIATUL HAFIDHOH
NIM F12316251

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Saya:

Nama : Nur Badriatul Hafidhoh

NIM : F12316251

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Februari 2019

Saya yang menyatakan,

Nur Badriatul Hafidhoh

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nur Badriatul Hafidhoh ini telah diuji

Pada tanggal 7 Februari 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Moh. Salik (Penguji) .....
3. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Sekretaris) .....

Surabaya,

Direktur, 7 Februari 2019

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN

Tesis Nur Badriatul Hafidhoh ini telah disetujui

Pada tanggal 14 Februari 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Badriatul Hafidhoh
NIM : F12316251
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/PAI
E-mail address : badr.khafidzoh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK
(Studi Kasus di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2019

Penulis

NUR BADRIATUL HAFIDHOH

ABSTRAK

Nur Badriatul Hafidhoh, 2019. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Kasus di SDI Terpadu darl Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moral siswa dan pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana moral siswa di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang. 2) Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Muallimat Jombang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, kemudian peneliti mengklarifikasikan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat adalah: 1) *Pertama*, Kaitannya dengan moral pada siswa pada kedua lembaga tersebut, dalam hal ini peneliti mengambil sampel moral berupa relegius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian dan toleransi. Moral relegius dan kejujuran siswa SDI Terpadu Darul Falah baik, moral tanggung jawab, toleransi dan kepedulian siswa SDI Terpadu Darul Falah masih perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan moral tanggung jawab, kepedulian dan kejujuran siswa MI Perguruan Mu'allimat baik, akan tetapi moral relegius dan toleransi siswa di MI Perguruan Mu'allimat masih perlu ditingkatkan. Perbedaan yang terlihat adalah pada siswa-siswa SDI Terpadu Darul Falah yang berdomisili di pondok pesantren, hal ini dikarenakan tugas pengasuhan orang tua yang telah digantikan oleh pengasuh dan para pengurus yang tidak dapat mengawasi anak selama 24 jam, sehingga moral peserta didik rendah.. 2) *Kedua*, pola asuh pada SDI Terpadu Darul Falah adalah otoriter, demokratis semi otoriter dan otoritatif. Sedangkan pola asuh di MI Perguruan Mu'allimat adalah otoritatif, demokratis semi otoriter dan permisif. Akan tetapi tujuan orang tua sama yaitu ingin menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Pola asuh orang tua yang baik dalam pembentukan moral anak adalah lebih cenderung kepada pola peneladanan. Karena tanpa adanya keteladanan dari orang tua anak tidak dapat memahami moral yang baik yang berlaku di masyarakat.

Kata kunci : Pola asuh orang tua, pembentukan moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 11

C. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan Penelitian 13

E. Kegunaan Penelitian 13

F. Penelitian Terdahulu 14

G. Definisi Operasional 18

H. Metode Penelitian 19

I. Sistematika Pembahasan 28

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertin Pola Asuh Orang Tua 30
2. Tipe Pola Asuh Orang Tua 40
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua 49
B. Pembentukan Moral 54
1. Pengertian Pembentukan Moral 54
2. Nilai-nilai Moral 58
3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Moral 66
4. Perkembangan Moral 71
C. Kerjasama Antara Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Moral Siswa..... 77
BAB III PROFIL SEKOLAH
A. Profil SDI Terpadu Darul Falah 81
B. Profil MI Perguruan Mu'allimat 90
BAB IV POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK DI SDI TERPADU DARUL FALAH DAN MI PERGURUAN MU'ALLIMAT JOMBANG
A. Moral Siswa di SDI Terpadu Darul Falah 100
B. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak di SD Islam Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang 127
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan.....143
B. Saran.....144
DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini telah menyaksikan banyak dari anak-anak Indonesia meraih prestasi di tingkat Nasional maupun Internasioanl, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu moralitas.[1] Kemunduran aspek ini mengakibatkan krisis akhlak pada dunia pendidikan Indonesia, sehingga pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.[2] Aspek moral dan akhlak mulia harus menjadi perhatian utama agar segala tingkah laku dan perbuatan menjadi baik. Titik berat pendidikan di Indonesia masih banyak yang berpatokan pada aspek kognitif. Penentu kelulusan masih banyak berdasarkan pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan aspek moral dan akhlak anak.

Perkembangan moral anak semakin lama semakin buruk, ditunjukkan dengan saratnya berita di berbagai media massa, misalnya

---

[1] Hasil survei dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja di empat kota besar yaitu Medan, Jakarta Pusat, Bandung dan Surabaya mempunyai teman yang berhubungan seks sebelum menikah sebesar 35,9%. (Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja", file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/10491-21679-1-SM%20(3).pdf, diakses pada 9 Februari 2019)

[2] Hasil survei yang dilakukan salah satu lembaga KOMNAS PA dan BNN, 63% remaja usia SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seks di luar nikah dan 22% pengguna narkotika di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. (Maysarah, "Moral Bangsa Indonesia", http://www.menaranews.com/2017/03/moral-bangsa-indonesia-2/, diakses pada 9 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawuran antar pelajar[3], perilaku seks di luar nikah[4], kekerasan, pembunuhan[5] dan sebagainya. Adanya tindak kekerasan ini disebabkan oleh tingkat perasaan moral yang rendah.

Perilaku moral anak Indonesia merupakan salah satu masalah penting yang butuh diperhatikan. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Masalah anak-anak menjadi semakin kompleks, misalnya narkoba[6], tawuran dan pergaulan bebas. Terjadinya aksi kriminal yang dilakukan anak-anak sekolah merupakan realitas yang menunjukkan dekadensi moral di masyarakat kita. Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika anak didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas.

Anak adalah generasi masa depan. Di pundak anaklah rancang bangun masa depan bangsa dan negara dibebankan. Sementara orang tua adalah generasi masa kini yang berperan besar dalam menyiapkan masa depan. Oleh sebab itu, kegiatan mendidik dan menyiapkan generasi muda bukan tugas dan peran gampang. Proses ini membutuhkna kesadaran, kesiapan, kesabaran, keuletan dan ketangguhan. Proses ini pula tidak dapat

---

[3] Misalnya, dua pelajar dari SMA di Yogyakarta ditetapkan sebagai tersangka oleh polisi. Mereka diringkus setelah membacok pelajar lainnya seusai tawuran antar pelajar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jum'at (1/2) dini hari. KPAI mencatat bahwa tawuran antar pelajar mengalami peningkatan di tahun 2018, padahal 3 tahun yang lalu, 2014-2017 tawuran mengalam penurunan. Pada 2014, total kasus tawuran di bidang pendidikan mencapai 24%. Satu tahun kemudian, kasus menurun hingga 17,9%, lalu menjadi 12,9% di 2016. Sementara tahun lalu, kasus mencapai 12,9%. Sedangkan di September tahun ini mencapai 14%.

[4] Sebagai contoh, kasus pemerkosaan siswi SMK berusia 16 tahun yang digilir oleh 8 remaja di Bogor, kemudian pembunuhan siswi SMK di Medan oleh teman dekat sendiri yang diawali dengan niat pemerkosaan, dll. (GoSumbar.com, Senin, 05 November 2018)

[5] Catatan dari Mabes POlri bahwa ada 625 kasus pembunuhan di tahun 2018.

[6] Telah ditemukan 4 siswa SMPN 13 Malang yang telah mengkonsumsi narkoba (koran Jawa Pos Jum'at, 8 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan orang perorang saja, tetapi membutuhkan kerja sama yang menyeluruh antara orang tua, sekolah dan masyarakat.[7]

Secara umum orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama bagi mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai. Akhirnya, orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan untuk mengajarkan nilai moral pada anak agar dapat diterima di masyarakat dengan sikap yang bermoral.[8]

Orang tua juga memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak. Proses sosialisasi merupakan proses seorang anak belajar tentang perilaku dan keyakinan tentang dunia dan tempat tinggal mereka. Seiring dengan tumbuh kembangnya anak akan mengenal dunia selain keluarga, sehingga sumber sosialisasi mereka lebih berkembang diantaranya dengan teman, komunitas sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh hubungan anak dengan anggota keluarga, pola kehidupan keluarga dan juga sikap dan perilaku anggota keluarga terhadap anak. Cara orang tua mempengaruhi sikap anak

---

[7] Moh. Haltami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 7.

[8] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, "terj" Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan menjadi positif, begitupun juga sebaliknya.

Dalam mendidik anak, orang tua harus berhati-hati, karena pada masa sekolah dasar, anak-anak mendapatkan pendidikan melalui segala sesuatu yang ia temui, ia lihat dan ia dengarkan, karena pengetahuan yang didapat anak-anak melalui dengan berbagai cara, diantaranya melalui peniruan, pengunggulan dan pembiasaan. Karena setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya kelak akan menjadi orang yang berguna, baik dari segi jasmani dan rohaninya dan mampu bertanggung jawab.

Keluarga merupakan sistem tatanan sosial pertama bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Sistem keluarga dimotori oleh orang tua sebagai penggerak utama kemana arah yang akan dituju. Melalui orang tua anak akan belajar beradaptasi dengan lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan moral anak. Bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak hingga mereka dewasa. Pengasuhan anak tidak akan sama bentuknya di setiap keluarga.[9]

Begitu juga perkembangan yang terjadi pada anak. Pertama kali anak belajar tentang moral adalah dari orang tuanya dan menjalankan segala aturan tanpa tahu alasannya mengapa harus mengikuti aturan tersebut. Akan

[9] Nita Fitria, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Budaya Lampung", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2 (Agustus, 2016), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi ketika anak sudah menginjak usia sekolah, mereka akan menjalani aturan tersebut dengan disertai adanya alasan-alasan.

Kerjasama yang melibatkan antara orang tua, guru dan masyarakat dirasakan sangat perlu, karena mengembangkan dan memupuk dasar/nilai-nilai dalam kehidupan untuk menjadi manusia yang bermoral hanya mungkin dikembangkan secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari. Aspek belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja, tetapi melibatkan totalitas mental dan fisik secara menyeluruh. Karenanya belajar merupakan perjalanan panjang dengan waktu dan lingkungan yang mendukung.[10]

Tugas orang tua dalam mendidik anak mempunyai banyak tantangan yang sangat kompleks. Namun demikian, hal tersebut merupakan tugas mulia dan luar biasa yang dipercayakan Tuhan kepada orang tua.[11] Amanah ini diberikan kepada orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak terdapat dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mengenal tentang kehidupan. Dalam keluarga anak merasa nyaman dalam melangsungkan kehidupannya.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik, berilmu dan bermoral. Hal ini merupakan wujud pertanggungjawaban orang tua terhadap anak. Karena itu, orang tua harus senantiasa mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-

[10] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 153.
[11] Yacinta Senduk, *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Mendidik Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya setiap waktu.[12] Orang tua perlu menasehati anak-anaknya terutama dalam hal pembentukan moral. Agar anak mempunyai pondasi yang kuat agar dapat diterima di lingkungannya. Orang tua yang amanah akan mendidik dan membimbing putra-putrinya dengan baik. Orang tua wajib memberikan rangsangan kebaikan agar anak mengerti dan memahami bagaimana tata cara untuk melakukan kebaikan.

Senada dengan pernyataan di atas, maka tanggung jawab orang tua dalam membina anak-anaknya adalah tugas pertama bagi orang tua. Sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)[13]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua wajib mengasuh anak-anaknya dengan cara mendidik, membimbing dan memeliharanya. Sehingga dapat mencegah perbuatan keji dan munkar dan terbentuklah anak yang bermoral. Anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya.

---

[12] Yunanto Muhadi, *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak?* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 9.

[13] al-Qur'an, 66: 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh mempunyai peranan penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar pertama diperoleh dari dalam rumah, yaitu dari orang tuanya.[14] Pendidikan pertama diperoleh anak dari orang tuanya, dimana pendidikan itu diberikan dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang baik dan tepat kepada anak agar menjadi anak yang bermoral dan dapat diterima oleh lingkungannya. Orangtua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat kepada anak.

Orang tua adalah kunci keberhasilan anak dalam menyongsong keberhasilan dalam kehidupannya. Orang tualah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang mempunyai kemampuan luar biasa diatas dirinya dan dari orang tualah anak mengenal dunia. Orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan Islam karena setiap anak yang terlahir adalah dalam keadaan fitrah dan menjadi tanggung jawab orang tua menjadikan anaknya sebagai pribadi yang baik. Anak-anak yang dititipkan kepada orang tua merupakan amanah terberat dan dan nikmat terbesar dalam hidupnya. Anak-anak adalah perhiasan dunia yang dengan kehadirannya dapat membuat orang tua bahagia dan senang. Kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua

[14] Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek", *Pesona PAUD*, Vol. 1, No. 1 (Mei, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan unsur pendidikan yang tidak secara langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang.

Imam Ghazali mengatakan: "Ketahuilah, bahwasannya mendidik anak merupakan perkara yang penting dan fundamental. Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya merupakan mutiara yangs suci, berharga dan masih kosong dari segala ukiran dan gambaran (pengaruh dari luar). Hati seorang anak siap meniru, siap menerima segala bentuk ukiran yang diukirkan padanya. Jika hatinya dipalingkan pada sesuatu, maka niscaya dia akan berpaling (condong) padanya". [15]

Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan untuk menjadikan anak-anak yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi orang lain dan dapat membanggakan keluarga. Dengan berpandangan jauh ke depan agar kelak anak menjadi apa yang diharapkan orang tua, maka sejak kecil anak sudah di didik sedemikian rupa dengan menggunakan pola asuh yang baik menurut orang tua.

Periode usia sekolah dasar merupakan pembentukan nilai-nilai agama kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan sikap dan moral yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan agama baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting.

Pendidikan agama di keluarga, sekolah maupun masyarakat merupakan dasar bagi pembinaan sikap posistif terhadap agama dan pembentukan moral anak. Apabila berhasil, maka pengembangan sikap keagamaan pada masa remaja akan lebih mudah karena anak telah memiliki

[15] Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegangan yang kuat dalam menghadapi berbagai goncangan yang terjadi pada masa yang akan datang.

Pendidikan moral di sekolah mestinya mendapat porsi pertama dan utama, sebab tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

> Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[16]

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang sehat, berilmu dan cakap, namun tidak kalahnya adalah membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak. Karena masyarakat membutuhkan pribadi yang handal dalam bidang akademis dan mempunyai keahlian khusus, sekaligus memiliki watak yang luhur. Ini berarti dalam proses belajar mengajar perilaku anak dan pemahamannya tentang moral tidak bisa dipisahkan dari unsur pendidikan.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang penting keberadaannya, karena tanpa menyelesaikan pendidikan sekolah dasar maka anak tidak akan dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Adapun dua fungsi sekolah dasar, yaitu *pertama*, melalui sekolah dasar anak didik dibekali dengan kemampuan dasar, *kedua*, sekolah

[16] Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar akan memberikan dasar-dasar untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.[17]

Penelitian ini dilakukan di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang, kedua sekolah tersebut mempunyai ciri khasnya masing-masing. Adapun ciri khas dari SDI Terpadu Darul Falah adalah dengan adanya program baca al-Quran yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran, adanya kegiatan 4S (Senyum, Salam, Salim, Sapa), adanya kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, juga adanya pengkontrolan shalat siswa ketika di rumah. Sedangkan ciri khas dari MI Perguruan Mu'allimat merupakan sekolah yang berbasis adiwiyata dimana sekolah tersebut peduli terhadap lingkungan sehat, bersih dan indah tetapi dibarengi dengan program-program yang menunjang pembentukan moral siswa diantaranya nilai kelulusan siswa juga bergantung pada hafalan juz 'Amma siswa, adanya pelajaran mengaji tambahan dan adanya berbagai macam ekstrakurikuler untuk menunjang motorik siswa seperti ekstrakurikuler catur, computer dan lainnya. Adapun perbedaan dari kedua sekolah tersebut adalah salah satunya adalah dimana MI Perguruan Mu'allimat telah berdiri lebih dulu dari pada SDI Terpadu Darul Falah. Begitu juga terkait dengan perbedaan kurikulum yang digunakan, dimana pelajaran agama lebih banyak diajarkan di MI daripada di SDI. Fenomena yang terjadi adalah adanya opini masyarakat tentang moral siswa-siswi SDI

[17] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desenralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terpadu Darul Falah yang rendah dibandingkan dengan siswa-siswa MI Perguruan Mu'allimat. Menurut penulis hal ini berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, dimana mereka selalu memprioritaskan anak, dan mereka tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak-anak mereka. Begitu pula dengan keadaan para siswa, dimana siswa-siswi di SDI Terpadu Darul Falah ada 20 % siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren, sedangkan siswa-siswi di MI Perguruan Mu'allimat bertempat tinggal di rumah orang tua. Salah satu dari faktor tersebut membuat para siswa yang tinggal di pondok pesantren tidak mendapat pola asuh secara langsung dari orang tua mereka, pengasuh dan para pengurus juga tidak dapat mengawasi mereka dalam waktu 24 jam. Dengan keadaan seperti tersebut secara tidak langsung menjadikan mereka pribadi yang mandiri dan harus mampu untuk bersosialisasi dengan pengasuh, teman dan warga pesantren yang lain.

Dari pemaparan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji pola asuh orang tua dalam membentuk moral siswa. Sehingga penulis memberi judul tesis ini "**Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Moral Anak: Studi Kasus di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang"**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari identifikasi yang dilakukan peneliti di lapangan, ditemukan beberapa masalah diantaranya :

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sangat beragam. Banyak dari orang tua yang masih menerapkan pola asuh yang otoriter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anak. Yang terjadi adalah moral siswa ketika di sekolah anak lebih suka mengikuti keinginannya dibandingkan dengan mendengar nasehat dari guru, karena bagi mereka sekolah adalah tempat kebebasan dari pengawasan orang tua.

2. Sekolah mengontrol kegiatan anak ketika di sekolah, setelah anak-anak pulang sekolah tanggung jawab dikembalikan kepada orang tua di rumah. Waktu anak bersama orang tua lebih banyak dibandingkan waktu anak di sekolah.
3. Komunikasi yang terbatas antara anak dan orang tua dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua, sehingga anak semakin jauh dengan orang tua dan mencari teman untuk bertukar pikiran.
4. Komunikasi antara orang tua dan guru yang kurang intensif terhadap perkembangan anak-anak baik di rumah maupun di sekolah.
5. Moral yang akan menjadi fokus penelitian adalah moral relegius, moral tanggung jawab, moral kejujuran, moral toleransi dan moral kepedulian.
6. Pola asuh orang tua difokuskan pada orang tua yang bekerja sebagai staff proyek pembangunan, polisi, pedagang, guru dan buruh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang:

1. Moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang.
2. Pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai :
   a. Informasi bagi orang tua untuk mengetahui pola asuh yang baik untuk diterapkan dalam membentuk moral siswa.
   b. Pijakan dan refrensi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :
   a. Penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang upaya pembentukan moral siswa melalui pola asuh orang tua.
   b. Orang tua dapat mengupayakan pembentukan moral anak-anaknya sehingga mereka memiliki moral yang baik melalui pola asuh yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian, yaitu:

Penelitian yang dilakukan Titi Sunarti, mahasiswa Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016 dalam tesisnya yang berjudul "*Peran Guru dan Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang*". Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa, *pertama,* peran guru dalam pembentukan karakter siswa lebih kepada seorang pendidik, pembimbing dan pengajar. Sebagai pendidik, guru menjadi sosok panutan. Sebagai pengajar, guru harus memiliki pengetahuan yang luas. Sebagai pembimbing, guru harus mempunyai kemampuan untuk dapat membimbing siswa. *Kedua,* pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa adalah lebih cenderung kepada pola asuh demokratis. Pola asuh ini selalu memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. *Ketiga,* karakter siswa telah terbentuk melalui orang tua yang menjadi suri tauladan di rumah dan guru memberi contoh di sekolah.[18]

Senada dengan diatas, artikel yang ditulis oleh Bahrun Ali Murtopo dalam jurnal Wahana Akademika Kebumen tahun 2016, yang berjudul *"Manajemen Pendidikan dalam Keluarga".* Dalam artikel ini dia

[18]Titi Sunarti, "Peran Guru dan Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Seran" (Tesis—IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016), 117-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan bahwa, *pertama,* peran keluarga berada pada posisi yang paling depan di antara pihak-pihak yang berpengaruh. Di atas pundak kedua orang tua terletak tanggung jawab pendidikan yang benar, meluruskan akidah, dan menanamkan nilai moral dalam benak anak-anak. *Kedua*, sesuai dengan tanggung jawab yang diemban orang tua dalam menanamkan keutamaan dan sifat-sifat yang terpuji pada diri generasi muda, maka demikian pula mereka menanggung beban tanggung jawab mengawasi dan mengevaluasi. Itu adalah proses lain yang lebih urgen.[19]

Kemudian dalam tesis yang ditulis oleh Ilviatun Navisah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Keluarga"* menyimpulkan bahwa[20] penanaman nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung. Disamping itu, mengingat bahwa ada beberapa metode yang berbeda yaitu metode cerita dan metode hukuman. Dapat diterapkan sebagai metode tambahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak utamanya dengan metode cerita. Karena dengan cerita anak-anak akan terasa lebih tertarik dan lebih berkesan. Sedangkan metode hukuman, apabila tidak

[19] Bahrun Ali Murtopo, "Manajemen Pendidikan dalam Keluarga", *Wahana Akdemika*, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2016), 56.
[20] Ilviatun Nafisah, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga di SD Brawijaya Smart School Malang" (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara benar maka akan berdampak buruk terhadap seorang anak, misalnya anak merasa direndahkan atau bahkan dibenci. Padahal seusia anak pada tingkat sekolah dasar masih memerlukan kasih sayang dan bimbingan.

Dalam artikel yang ditulis oleh Nirwana yang berjudul "*Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Siswa*"[21] menyimpulkan bahwa individu mampu menghasilkan kualitas yang baik, tergantung pada kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam hal ini pola asuh orang tua demokratis memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa mulai timbul adanya keberanian untuk mengembangkan penilaian positif, dan adanya keberanian baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Adapun dalam Tesis yang ditulis oleh Dading Khoirul Anam yang berjudul "*Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IV*" menyimpulkan bahwa[22] Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang di terapkan oleh guru kelas dari masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil. Nilai-nilai dari cerita dipahami dan diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang hasilnya adalah Tingkah laku serta kebiasaan religius peserta didik mengalami perbaikan yang

---

[21] Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa", *Persona,* Vol. 2, No. 2 (Mei, 2013), 159.

[22] Dading Khoirul Anam, "Pembentukan Karakter Paserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV" (Tesis—IAIN Tulungagung, 2015), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjukan dengan semakin sadarnya peserta didik untuk melaksanakan budaya religius di sekolah serta perilaku peserta didik yang sopan santun baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya. Dengan demikian penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dapat digunakan sebagai upaya membentuk karakter religius pada peserta didik.

Dalam artikel yang ditulis oleh Aisyah Maawiyah yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman ayat 17)"*,[23] menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter melalui kajian surah Luqman ayat 17 memberikan nasehat kepada anaknya dengan perkataan yang lemah lembut dan melalui amar ma'ruf nahi munkar, bukan dengan cara kekerasan. Kedua cara tersebut merupakan pola asuh orang tua yang efektif dalam menerapkan ibadah kepada anak di lingkungan keluarga.

Selanjutnya dalam artikel yang ditulis oleh Asti Inawati yang berjudul "*Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini*"[24] menyimpulkan bahwa moral dan nilai agama perlu ditanamkan dengan strategi yang benar dan tepat agar tidak mengganggu perkembangaan anak. Ada 11 strategi pengembangan moral dan nilai agama pada anak, diantaranya menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT., menciptakan rasa aman, memberikan keteladanan yang baik dan sebagainya. Diperlukan juga kurikulum tersembunyi sebagai tambahan

[23] Aisyah Maawiyah, Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman Ayat 17)', *Al-Mabhats*, Vol. 1, No. 1 (2016), 118-119.
[24] Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini", *Al-Athfal*, Vol. 3, No. 1 (April, 2017), 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses pengenalan anak terhadap nilai-nilai agama dan moralitas, kurikulum tersembunyi tersebut diantaranya adalah keteladanan guru, kebijakan disiplin dan sebagainya.

G. Definisi Operasional

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara atau model interaksi yang intensif antara orang tua dengan anak dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak secara konsisten dalam mencapai proses pendewasaan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Adapun indikator dari pola asuh orang tua adalah: 1) cara mengajar anak, 2) cara memberi motivasi kepada anak, 3) cara mendidik anak dan memberikan teladan pada anak.

2. Pembentukan Moral Siswa

Pembentukan moral dapat diartikan suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing, membina dan mendidik nilai-nilai moral agar orang yang bersangkutan terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masayarakat.

Adapun indikator dari pembentukan moral siswa adalah: 1) selalu mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi, 2) selalu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, 3) menghargai perbedaan agaman, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, 4) bertanggung jawab dalam melaksanakan segala sesuatu, 5) patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah Jombang dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dan apa yang terkandung di balik tingkah laku tersebut yang sulit diukur dengan angka-angka,[25]karena dalam penelitian kualitatif memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, mendeskripsikan fenomena.[26]

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang difokuskan pada satu fenomena saja dan ingin dipahami secara mendalam.[27]

Berdasarkan judul penelitian diatas yaitu "Pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak", penelitian ini merupakan penelitian yang mengungkap suatu kejadian pada subjek peneliti sehingga peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengumpulkan data-data tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak.

---

[25] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Sukses Offset, 2011), 48.
[26] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22.
[27] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan.[28] Peran peneliti dalam penelitian ini adalah pengamat penuh, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data dengan telah ditemukan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti masuk ke lapangan agar dapat berhubungan langsung dengan informan dan mengamati pola asuh orang tua dan moral siswa SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang.

Peneliti berusaha melakukan interaksi yang wajar dengan informan, agar tercipta hubungan yang baik antara peneliti dan informan sehingga data penelitian dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

3. Data dan Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data yang menjelaskan darimana diperolehnya data, sifat dan orang-orang yang dimintai keterangan yang berhubungan dengan penelitian. Orang yang dimintai keterangan tersebut disebut responden.

a. Data

[28] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak.

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui interview dan observasi. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

b. Sumber data

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

1) Data primer

Yaitu sumber yang langsung memberi data kepada peneliti.[29] Untuk mendapatkan data yang tepat maka ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah 20 orang tua siswa dari kelas V dan kelas VI dan 20 orang terdiri dari siswa kelas V dan VI di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang. Pemilihan subjek penelitian ini

[29] Ahmad Tanzeh, *Pengantar*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan data tertentu dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti.

2) Data sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan oleh peneliti,[30] seperti: guru dan dokumen-dokumen dari SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variable yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Interview Mendalam

Interview mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang luas.[31]

[30] Ibid, 57.
[31] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik interview tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.[32] Sehingga peneliti hanya merancang secara global dan garis-garis besar pertanyaan tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak. Penelitian ini juga menyelipkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan focus penelitian. Pertanyaan ini dikembangkan secara spontan.

Interview tidak terstruktur digunakan peneliti karena bersifat personal sehingga kemungkinan mendapatkan data atau informasi yang lebih mendalam dan bersifat pribadi. Interview jenis ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat lebih detail hasil penelitian selama wawancara berlangsung.

Interview ini dilakukan kepada 20 orang tua siswa dari kelas V dan kelas VI dan 4 orang guru untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak dan untuk mengetahui moral siswa SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang.

b. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang

[32] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamati dan mencatatnya pada alat observasi.[33]Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati, mendengar dan mencatat langsung tentang pola asuh orang tua dalam membentuk moral siswa, moral siswa dan peranan sekolah dalam membantu membentuk moral siswa SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang. Diantara hal yang menjadi pokok observasi adalah: 1) rumah dan 2) ruang kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[34]Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan, transkip, surat kabar, majalah dan notulen tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak dan moral siswa SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen dokumentasi.

d. Angket

Metode pengumpulan data dengan angket dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisian.[35] Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk

[33] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 270.
[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 240.
[35] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua di rumah dan untuk mendapatkan data dari siswa tentang pola asuh orang tua di rumah, pedoman angket dibuat sebanyak 16 item pertanyaan yang menggunakan skala Likert dimulai dari SS (Sangat Sering), S (Sering), K (Kadang-kadang), J (Jarang), TP (Tidak Pernah).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.[36] Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga analisis dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung dan selama pengumpulan data. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan dan menajamkan hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Hal ini dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan ditulis ke dalam lembar rekaman data yang sudah dipersiapkan. Reduksi data berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Data Display (Penyajian Data)

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah data direduksi, kemudian mendisplay data atau menyajikan data dalam bentuk naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian, didapatkan kesimpulan sementara temuan penelitian yang berupa indikator-indikator tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak.

c. *Conclusion Drawing/*Verification

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, setiap kesimpulan senantiasa dilakukan verifikasi selama penelitiab berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan manganalisis bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah Jombang dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, yaitu data yang terkait dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang, dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian ini. Untuk pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi empat hal, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Uji Kredibilitas

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data. Dalam penelitian ini uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.[37]

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan satu dan informan yang lain.

b. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dimana sampel diambil.[38]

Dalam kriteria keteralihan peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca.

c. Dependabilitas

[37] Ibid., 273.
[38] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kuantitatif, dependabilitas disebut juga dengan pengujian reabilitas. Suatu penelitian yang realibel adalah apabila orang lain dapat mengulangi.[39]

d. Konfirmabilitas

Menguji konfirmabilitas adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian. Bila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar konfirmabililitas. Hal ini bergantung kepada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (tesis) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab ke I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari sembilan sub bab, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab ke II: Kajian teori, bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu pola asuh orang tua yang membahas tentang 1) Pengertian Pola Asuh Orang Tua, 2) Tipe Pola Asuh Orang Tua, 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua. Pembentukan moral yang membahas tentang 1)

[39] Ibid., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian Pembentukan Moral, 2) Nilai-nilai Moral, 3) Aspek-aspek yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Moral, 4) Perkembangan Moral. Kerja Sama Antara Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Moral Siswa.

Bab ke III menjelaskan tentang profil sekolah, yang berisi tentang 1) Gambaran umum SDI Terpadu Darul Falah dan 2) Gambaran umum MI Perguruan Mu'allimat Jombang

Bab IV menjelaskan Analisis Data yang terdiri dari : 1) Moral siswa di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat, 2) Pola asuh orang tua di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat.

Bab V menjelaskan penutup. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan temuan teoritis praktis dan akumulasi dari keseluruhan penelitian dan juga ditambah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ke II ini membahas tentang kajian teori, dimana bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu pola asuh orang tua yang membahas tentang 1) Pengertian Pola Asuh Orang Tua, 2) Tipe Pola Asuh Orang Tua, 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua. Pembentukan moral siswa yang membahas tentang 1) Pengertian Pembentukan Moral, 2) Nilai-nilai Moral, 3) Aspek-aspek yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Moral, 4) Perkembangan Moral. Kerja Sama Antara Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Moral Siswa.

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Anak adalah amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua, maka kewajiban orang tualah yang harus mendidik dan mengasuh dengan sebaik-baiknya. Atihiyah Al-Abrassyi menjelaskan pemeliharaan bapak terhadap anaknya adalah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarinya moral, juga menjauhkannya dari teman-teman yang jahat.[1]

Hal senada juga diungkapkan oleh Nur Uhbiyati bahwa anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang baik tingkat jasmani dan rohaninya. Dalam segi jasmani belum mencapai taraf kematangan pada bentuk, kekuatan dan hal lainnya. Begitu juga

[1] Atihiyah Al-Abrassyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam,* "terj", Bustami A. Ghani dan Johar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segi rohaninya, anak mempunyai bakat-bakat yang perlu dikembangkan, pikiran dan perasaan yang belum matang. Selain itu juga mempunyai kebutuhan duniawi dan keagamaan, kebutuhan dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan membutuhkan kasih sayang.[2]

Orang tua harus mendidik anak dengan sebaik mungkin agar memiliki landasan kepribadian yang kuat di masa yang akan datang. Orang tua merupakan kepala keluarga dimana orang tua merupakan pangkal ketentraman dan kedamaian hidup baik yang menyangkut di dunia maupun di akhirat.[3]

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua sangat berpengaruh besar dalam kehidupan anak, diantaranya dalam membentuk kepribadian yang baik, memilih ajaran agama yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua bertanggung jawab pada kehidupan anak baik di dunia dan di akhirat. Orang tua adalah guru sekaligus panutan bagi si anak, karenanya orang tua dituntut keras untuk memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu

---

[2] Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 91.
[3] HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bulan dan Bintang, 1996), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pola" dan "asuh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.[4] Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. [5]

Ada banyak pengertian tentang pola asuh orang tua. Berikut ini akan dijelaskan tentang pola asuh orang tua dengan beberapa pendapat. Pola asuh orang tua dalam keluarga dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma yang berlaku di masyarakat agar anak hidup selaras dengan lingkungannya.[6]

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola asuh dalam keluarga adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja.[7]

Adapun menurut Euis, pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup.[8]

---

[4] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54.
[5] Poerwadarminta. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 54.
[6] Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital", *An-Nisa'*, Vol. IX, No. 2 (Desember, 2016), 126-127.
[7]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 50.
[8] Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh orang tua adalah suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan orang tua kepada anak.[9] Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua untuk membantu anak mengaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan, dialog, suasana psikologis, sosiobudaya dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.[10]

Menurut Casmini pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses pendewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat.[11]

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak. Pola asuh yang digunakan oleh setiap keluarga pasti berbeda-beda. Sugihartono juga menjelaskan bahwa pola asuh yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang brelaku di masyarakat.[12]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga adalah cara atau model interaksi yang intensif antara orang tua dengan anak dalam mendidik, membimbing dan

---

[9] Aisyah Maawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman ayat 17)", *Al-Mabhats*, Vol. 1, No. 1 (2016), 111.
[10] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 15.
[11] Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P_idea, 2007), 47.
[12] Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY. Press, 2007), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasuh anak secara konsisten dalam mencapai proses pendewasaan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga adalah tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana dia mendapatkan pengaruh dari angota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah dan masa pembentukan karakter). Karena pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama yang dialami oleh anak dan bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik dan mengasuh anak dengan baik.[13]

Keluarga berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *kulawarga*; *ras* dan *warga* yang berarti anggota, adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih mempunyai hubungan darah.[14] Sedangkan menurut Sri Lestari, keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan.[15]

---

[13] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 34.
[14] Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015), 5.
[15] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa dan sebuah peradaban. Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari anak serta menjadi pelajaran pertama yang diterima anak dan akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat menerima pelajaran dari luar. Diantara yang seharusnya diajarkan pada anak adalah mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdi, menaruh perhatian serta taat dalam melaksanakan nilai-nilai moral.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan jiwa anak agar anak tersebut dapat sukses di dunia dan di akhirat. Namun, disisi lain keluarga juga bisa menjadi *killing field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak jika orang tua salah dalam mengasuhnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam perjalanan hidup anak di masa mendatang. Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan lainnya ditanamkan kepada anak dimulai sejak di lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk moral anak. Dalam lingkungan keluarga anak akan belajar bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat. Dengan meniru anak akan mengikuti kebiasaan yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keluarga. Lingkungan keluarga (orang tua) bukan merupakan faktor penentu bermoral tidaknya anak, tetapi orang tua bertugas untuk mengarahkan anak menjadi anak yang bermoral atau tidak.

Dalam keluarga, orang tua harus mampu membuat hubungan yang harmonis dan agamis, karena sebagian besar waktu anak berada dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dalam keluarga menjadi landasan anak dalam bersikap di kehidupan sosial.[16] Hubungan orang tua yang efektif dan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang menjadikan anak mampu untuk berkembang dalam aspek sosial dan keagamaan.

Adapun dalam perkembangan sosial, keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam memberi pembinaan tumbuh kembang anak, menanamkan nilai-nilai moral, pembentukan kepribadian anak, tempat mencontoh, meneladani sikap dan perilaku. Keluarga juga sebagai tempat belajar anak dalam mengenal dirinya sebagai makhluk sosial dan membentuk hati nurani dan membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya.[17] Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral jika dia tumbuh dalam lingkungan yang bermoral. Dengan demikian, fitrah anak yang suci akan berkembang secara optimal.

---

[16] Abdullah Gymnastiar, *Sakinah: Manajemen Qalbu untuk Keluarga* (Bnadung: Khas MQ, 2006), 110.

[17] Endah Mastuti, "Pengaruh Media, Teman Sebaya dan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak", "dalam", *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, "ed." Herdina Indrijati (Jakarta: Kencana, 2016), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan dalam keluarga. Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Pendidikan dalam keluarga akan menentukan seberapa jauh anak menjalani proses menjadi lebih dewasa yang memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu. Peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama,* berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Ketakutan dan ketegangan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakater anak. *Kedua,* menjadi panutan yang positif bagi anak. Karakter orang tua yang dilihat anak adalah bahan pelajaran yang mudah diserap oleh anak. *Ketiga,* mendidik anak adalah mengajarkan nilai moral yang baik pada anak dan mengajarkan perilaku yang sesuai dengan masyarakat.[18]

Pendidikan anak harus diberikan sedari kecil dan tanpa ada batasan waktu. Perilaku positif dan negatif anak merupakan cerminan kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua. Jika perilaku anak positif dapat dipastikan bahwa didikan dari orang tuanya sangat baik. Begitupun sebaliknya, jika anak berperilaku negatif dapat dipastikan bahwa didikan orang tuanya kurang berkualitas.

[18] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 144 – 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak diibaratkan seperti kertas putih. Orang tualah yang akan membentuk kepribadian mereka. Jika orang tua menginginkan anak menjadi sukses, maka pendidikan yang diberikan orang tua harus dilakukan semaksimal mungkin.

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَأ بَوَاهُ يَهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ

"Tiadalah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orangtualah yang menjadikan beragama Yahudi, Nashrani maupun Majusi."[19]

Berdasarkan hadits diatas, Abul Ala' kemudian membuat syair sebagai berikut :

"Anak-anak kita akan tumbuh
Menurut apa yang dibiasakan orang tua
Anak tidaklah menjadi tercela oleh akalnya
Namun orang-orang dekatnya yang membuatnya hina."[20]

Menurut Amirullah Syarbini, salah satu usaha orang tua dalam membentuk moral anak dengan melalui **pengajaran** yaitu suatu upaya orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang moral kemudian membimbing dan mendorongnya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian melalui **pemotivasian** yaitu suatu proses yang mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Selanjutnya

[19] Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, Silsilah Hadits Shahihah, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, t.t.), Hadits Riwayat Muslim, No. 4803.
[20] Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, "terj" Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah melalui **peneladanan** yaitu perilaku meniru anak-anak terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang dewasa.[21]

Dari ketiga cara diatas, peneladanan merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk moral anak karena sejak fase-fase awal pertumbuhan, anak banyak belajar dari meniru. Agar anak meniru hal-hal yang positif, sebaiknya orang tua menjadi tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi anak. Berawal dari peniruan, selanjutnya menjadi kebiasaan bagi anak. Bila sudah menjadi kebiasaan, maka akan sulit menghilangkan kebiasaan tersebut.

Pentingnya mendidik anak melalui peneladanan menjadi pesan yang kuat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ٦

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji."[22]

Sebuah upaya menciptakan pasti terdapat kendala. Tantangan bagi orang tua dalam pendidikan karakter diantaranya :

[21] Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 115-119.
[22] al-Qur'an, 60:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, keluarga modern di zaman sekarang kurang memahami pentingnya pendidikan karakter. Mereka lebih mementingkan aspek intelektual untuk memperoleh prestasi nilai yang tinggi di sekolah.

Kedua, keluarga modern disibukkan dalam pencapaian karir. Sehingga orang tua menghabiskan waktunya di luar rumah daripada bersama anak-anak. Sehingga orang tua tidak dapat intensif dalam membimbing dan membentuk anak untuk menjadi pribadi yang baik.

Ketiga, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan karakter.

Keempat, kurangnya kekompakan antara suami dan istri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak.[23]

Dalam membangun keluarga sebagai salah satu institusi pendidikan yang kuat dan mendasar, peran kedua orang tua sangat menentukan. Peran tersebut adalah menjadi contoh dan suri tauladan bagi anak-anak. Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan menyiapkan generasi yang baik untuk menghadapi tantangan masa depan.

2. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan : Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab

[23] Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki achievement motivation yang lebih tinggi karena perpaduan antara intelligence quotient, emosional quotient dan spiritual quotient sudah terformat dengan baik.[24]

Cara mendidik anak agar berdampak positif terhadap anak dengan karakter anak yang cerdas, tangguh dan *qurrata a'yun* minimal harus mencakup tiga karakter, yaitu karakter keagamaan, karakter pembelajaran, dan karakter terampil dan mandiri.[25] Allah telah berfirman :

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Furqan: 74)[26]

Orang tua akan sangat bahagia manakala dikaruniai anak yang mempunyai sifat *qurrata a'yun* yang artinya pemata hati yang sangat menyenangkan. Anak yang *qurrata a'yun* mempunyai kriteria yaitu selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT., senantiasa berbakti kepada

---

[24] Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia*, Vol. 8, No. 2 (Agustus, 2013), 337.
[25] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 213-214.
[26] al-Qur'an, 25: 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, atau biasa disebut dengan anak yang shaleh atau shalehah. Agar anak mempunyai sifat *qurrata a'yun*, orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat dan mendidik dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Pakar pertumbuhan dan perkembangan anak mengatakan bahwa membangun jiwa anak dirasakan sangat penting peranannya dari sekedar mencerdaskan otak. Jiwa yang hidup dapat memanfaatkan dan mengarahkan otak yang cerdas. Tetapi, otak yang cerdas tidak banyak bermanfaat atau bahkan bisa membawa mudharat apabila berada dalam jiwa yang mati.

Keteladanan orang tua merupakan hal yang penting dalam kehidupan berumah tangga. Anak cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua. Segala ucapan dan tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan dicontoh. Orang tua wajib berikhtiar dengan mendidik dan memberikan keteladanan kepada anak, sebagai pertanggung jawaban terhadap titipan yang diberikan oleh Allah.[27]

Dalam bidang psikologi pendidikan, ada tiga macam gaya pendisiplinan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya, yaitu: *pertama,* gaya pendisiplinan autoritatif adalah gaya disiplin yang tegas, keras, menuntut, mengawasi, dan konsisten tetapi penuh kasih sayang dan komunikatif.

[27] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga,* 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, gaya pendisiplinan autoritarian. Gaya pendisiplinan ini mempunyai ciri-ciri: orang tua senang mengawasi anak-anak, orang tua tidak mau mendengarkan suara dari anak-anak, orang tua tidak mau berpartisipasi dengan anak, orang tua bersikap lugu dan dingin, orang tuasuka menghukum anak yang salah.

Ketiga, gaya pendisiplinan permisif adalah orang tua memberi kelonggaran pada anak-anak.[28]

Sedangkan menurut Djamarah mengemukakan ada 15 tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu :

a. Gaya Otoriter

   Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Orang tua sebagai pengendali dan pengawas.

b. Gaya Demokratis

   Tipe pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik diantara tipe lainnya.

c. Gaya Laissez-Faire

   Adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka untuk anak dengan campur tangan orang tua.

[28] Ibid., 218-219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Gaya Fathernalistik

Adalah orang tua bertindak sebagai ayah untuk mendidik. Orang tua menggunkan sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak dalam mencapai tujuan.

e. Gaya Kahrismatik

Adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibaan hadir bukan karena ketakutan atau kekuasaan.

f. Gaya Melebur Diri

Adalah pola asuh orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri.

g. Gaya Pelopor

Adalah pola asuh orang tua dimana orang tua sebagai pelopor untuk memberikan contoh kepada anak.

h. Gaya Manipulasi

Adalah orang tua melakukan tipuan, rayuan dan memutar balik fakta agar anak melakukan apa yang diinginkan.

i. Gaya Transaksi

Adalah antara orang tua dan anak membuat kesepakatan atau keputusan atau perjanjian dari setiap tindakan yang diperbuat.

j. Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Adalah orang tua sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu dengan prinsip biar lambat asal selamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Gaya Alih Peran

Adalah orang tua memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak dalam hal dan tugas tertentu.

l. Gaya Pamrih

Adalah orang tua memberikan imbalan jasa dalam hal materi setelah anak melakukan sesuatu.

m. Gaya Tanpa Pamrih

Adalah orang tua mengajarkan keikhlasan dalam melakukan sesuatu, yaitu hanya mengharapkan ridha Tuhan.

n. Gaya Konsultan

Adalah orang tua menjadi tempat keluh kesah anak dan siap mendengar cerita anak yang didapat dari pengalaman.

o. Gaya Militeristik

Adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh membantah.[29]

Sedangkan menurut Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

a. Pola asuh Otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri

[29] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, 60-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibatasi. Pola asuh otoriter mempunyai ciri kekuasaan orang tua lebih dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika tidak patuh. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, diantaranya : anak merasa tidak bahagia, selalu tegang dan tidak mampu memecahkan masalah.

b. Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Pola asuh demokratis mempunyai ciri ada kerja sama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Orang tua memberi kebebasan kepada untuk memilih apa yang terbaik baginya dan mendengarkan pendapat anak. Sebagaimana dalam firman Allah :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."[30]

c. Pola Asuh Permisif. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yamg dikehendaki. Pola asuh permisif mempunyai ciri dominasi kepada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua yang sangat kurang.[31]

Sedangkan menurut Diana Baumrind, ada empat gaya pengasuhan orang tua kepada anak, yaitu :

a. Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak-anak untuk mengikuti arahan orang tua. Batas dan kendali yang tegas diterapkan pada anak dan sangat sedikit tawar-menawar. Gaya ini mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten.

b. Pengasuhan otoritatif adalah gaya yang mendorong anak untuk mandiri, namun menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak.

[30] al-Qur'an, 3: 159.
[31] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, "terj", Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 2000), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya ini mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.

c. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya pengasuhan orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri, harga diri yang rendah dan merasa bukan bagian penting dari orang tuanya.

d. Pengasuhan yang menuruti adalah suatu gaya pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat. Gaya pengasuhan ini mengakibatkan inkompetensi anak, terutama kurangnya pengendalian diri.[32]

Pengasuhan adalah mendidik dan menjaga anak, membuat hidupnya nyaman, memelihara, mengurus dan merawatnya. Menjamin kehidupan dan mengasuh anak hukumnya wajib. Mengabaikan kehidupan dan keselamatan anak akan menyebabkan kerusakan pada anak.[33]

Setiap anak akan belajar dari lingkungannya. Lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Orang-orang yang disekelilingnya akan menjadi model atau contoh dalam bersikap. Sudah seharusnya orang tua memberi teladan yang baik bagi anak. Anak sebagai peniru terbaik. Apa yang dilihat dan didengarnya

[32] John W. Santrock, *Perkembangan Anak,* "terj", Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), 167.
[33] Syekh Khalid bi Abdurrahman Al-'ik, *Prophetic Parenting*, "terj", Dwi dan Aguk (Yogyakarta: Laksana, 2017), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akanmudah ditiru olehnya. Apalagi orang tua yang menjadi *role model* pertamanya. Hanya dengan teladan yang baik, nilai-nilai yang akan diajarkan dapat tertanam dalam dirinya, menjadi bagian kebiasaan dan karakternya.[34]

Anak yang bermoral mempunyai orang tua dengan gaya pengasuhan yang hangat dan mendukung, menggunakan disiplin yang tinggi, memberikan kesempatan anak untuk mempelajari dan memahami perasaan orang lain, menjadi model moral bagi anak, membangun moralitas dan menyediakan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan moral.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Komunikasi dalam keluarga selain didasarkan pada unsur kebutuhan interaksi juga didasarkan pada sikap saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai, saling empati. Agar komunikasi dalam keluarga berjalan dengan tepat maka diperlukan kejelasan pesan yang disampaikan, tepat sasaran serta diperlukan sikap yang sopan, lembut, tidak menggurui atau merendahkan kepada si penerima pesan.[35]

Beberapa pendapat tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

Menurut M. Enoch Markum, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

---

[34] Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami*, 53.
[35] Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jenis kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

b. Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh orang tua. Sering kali orang tua mengikuti cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidika anak.

c. Status sosial

Orang tua yang berpendidikan rendah, tingkat ekonomi menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, tetapi mereka lebih konsisten.[36]

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa factor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, yaitu:

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri. Ketika sesorang berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu tentang dirinya, statusnya, kekurangan dan kelebihannya. Gambaran itulah yang akan mempengaruhi cara dia berkomunikasi dengan orang lain. Begitu juga orang lain yang mempunyai gambaran khas tentang

[36] M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. Citra diri dan citra seseorang saling berkaitan dan saling melengkapi.

b. Suasana Psikologi

Suasana psikologi dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung jika seseorang dalam keadaan sedih, marah, kecewa, iti hati, prasangka dan suasana psikologi lainnya.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja dengan gaya dan cara yang berbeda-beda. Misalnya komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bersifat informal, sedangkan dalam lingkungan sekolah cenderung bersifat formal.

d. Kepemimpinan

Cara kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seseorang baik dalam sikap dan perilaku tidak selalu sama. Begitu juga pola maupun gaya kepemimpinan seseorang. Karakteristik seorang pemimpin akan menujukkan pola komunikasi yang akan berlangsung dalam kehidupan untuk membentuk suatu hubungan.

e. Bahasa

Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Penggunaan Bahasa dipengaruhi oleh budaya keluarga di daerah tertentu.

f. Perbedaan Usia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara.[37]

g. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak. Karena cara-cara tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kea rah kematangan. Orang tua mengaharapkan kela anaknya dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Oleh karena itu, budaya dan kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga memberikan pengaruh terhadap pola asuh orang tua.

Pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua yang meliputi riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial dan kualitas perkawinan. Selanjutnya adalah karakteristik anak, konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua dan anak. Demikian juga, beban kerja dapat mempengaruhi stress pengasuhan.[38]

Pola asuh juga dipengaruhi oleh *habitus* dan modal yang dimiliki individu. *Habitus* adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. *Habitus* mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan pada anak. Pengalaman dan pengetahuan pola asuh yang diterapkan oleh

[37] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, 138-148.
[38] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua akan berpengaruh ketika dia akan memiliki keluarga sendiri. Sedangkan modal merupakan energy sosial dalam ranah perjuangan dimana modal memproduksi dan mereproduksi. Modal dapat berupa modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolis. Modal ekonomi, jabatan dan pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola asuh yang digunakan pada anak. Karena semakin tinggi ekonomi seseorang, maka pola pengasuhan akan semakin demokratis. Dan semakin tinggi jabatan seseorang pola pengasuhan akan semakin longgar begitu juga, semakin tinggi pendidikan seseorang pola pengasuhan akan semakin demokratis.[39]

Pada umumnya orang tua mempunyai cara tertentu untuk membesarkan anak. Namun sebagian besar cara tersebut keliru dan dapat merugikan kehidupan anak. Adapun beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah:

a. Anak-anak tidak seharusnya bertanya atau membantah yang lebih tua
b. Menghakimi anak dari perilakunya
c. Menjadikan anak sebagai penyebab jengkelnya orang tua
d. Hukuman adalah metode efektif untuk mengajar anak
e. Anak-anak belajar lebih banyak dari kata-kata daripada tindakan orang tua

[39] Riris Dwi Setianing, "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer", https://media.neliti.com/media/publications/111263-ID-pola-asuh-anak-pada-keluarga-militer.pdf, diakses pada 22 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memuji anak akan memanjakan anak

g. Anak-anak tidak seharusnya dibuat frustasi

h. Hukuman berat bisa berhasil jika dilakukan lebih dulu

i. Untuk memperoleh kasih sayang orang tuanya, anak harus berusaha

j. Anak-anak harus ditenangkan dulu sebelum orang dewasa bisa tenang.

B. Pembentukan Moral

1. Pengertian Pembentukan Moral

Perkataan "moral" berasal dari Bahasa latin "*Mores*" kata jama dari "*Mos*" yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.[40]

Sjarkawi mengemukakan, bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.[41] Sedangkan menurut Jamie, moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).[42]

---

[40] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 8-9.
[41] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 28.
[42] Jamie C. Miller, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak* (Bandung: KAFIA, 2003), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Sedangkan pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.[43]

Menurut W.J.S. Poerdaminta moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dalam masyarakat Indonesia moral yang dimaksud adalah moral pancasila, termasuk didalamnya nilai UUD 1945. Perkembangan moral manusia secara individu melalui bebarapa tahap seperti :

a. Orientasi penghukuman dan kepatuhan
b. Orientasi nisbi instrumental
c. Orientasi kesejajaran interpersonal
d. Orientasi pemeliharaan otorisasi dan tata kemasyarakatan
e. Orientasi persetujuan masyarakat secara legal
f. Orientasi asas-asas etika universal.[44]

Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari Bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang ajaran baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-

[43] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 73.
[44] Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alvabeta, 2012), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedangkan etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi.[45] Namun, ada pengertian lain etika mempelajari kebiasaan manusia yang telah disepakati bersama, seperti cara berpakaian, tata krama dan lain-lain.[46] Dengan demikian, keduanya mempunyai pengertian yang sama yaitu kebiasaan yang harus dipenuhi.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu nilai yang dilaksanakan dan diberlakukan di masyarakat dan muncul dengan kesadaran dalam diri tanpa ada paksaan dari orang lain.

Sedangkan pembentukan moral dapat diartikan suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing, membina dan mendidik nilai-nilai moral agar orang yang bersangkutan terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masayarakat.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan moral anak ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Prinsip dalam *conditioning* untuk mengembangkan perilaku moral adalah melalui *reward* (ganjaran/memebri hadiah) dan *punishment* (hukuman/memberi hukuman. Dasarnya dalah sekali seorang anak mempelajari perbedaan antara benar dan salah, maka ia senantiasa berpikir dan memutuskn

---

[45] Budi Istanto, *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.
[46] Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang perlu dibuat. Dalam hal ini, orang tua diharapkan memberikan penjelasan agar anak benar-benar paham mengenai tingkah laku yang dapat memberikan ganjaran, begitu pula sebaliknya. Sedangkan *imitation* dimana dalam hal ini orang tua dan guru mempunyai tugas sebagai model atau tokoh yang dapat dijadikan contoh oleh anak.[47]

Salah satu teknik sederhana yang dapat membentuk moral anak adalah memulai dengan apa yang telah dimiliki oleh anak dan melakukan sesuatu yang paling mudah bagi mereka. Beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam pembentukan moral adalah sebagai berikut :

a. Menentukan posisi moral
b. Menentukan sasaran dari moral yang ingin dibangun
c. Memilih sasaran yang paling mudah untuk dilakukan oleh anak
d. Melakukan sasaran selanjutnya sampa semua sasaran terpenuhi.[48]

Teknik tersebut dapat dilakukan untuk membantuk moral atau menumbuhkan moral yang sudah diketahui anak, dalam hal ini butuh kesabaran, ketelatenan dan kesungguhan orang tua agar teknik ini dapat berhasil. Seyogyanya dalam membentuk moral anak, orang tua memberikan peneladanan kepada anak dan melakukan pembiasaan hal yang baik.

---

[47] Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 67-68.
[48] Miftahul Jinan, *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku* (Sidoarjo: Filla Press, 2013), 114)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai-nilai Moral

Tingkah laku yang bermoral adalah tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang berlaku dalam suatu kelompok. Nilai adat ini mungkin berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Bahkan dalam suatu masyarakat mungkin terdapat bermacam-macam batasan nilai moral. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebudayaan masyarakat tersebut.

Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur. Sekalipun tidak ada orang yang melihat, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut.[49]Hal ini karena tindakan orang yang bermoral muncul karena kesadaran, bukan karena sesuatu kekuatan ataupun paksaan.[50]

Adapun nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada jenjang Sekolah Dasar adalah sebagai berikut : 1). Nilai Religiusitas, 2). Nilai Sosialitas, 3). Nilai Gender, 4). Nilai Keadilan, 5). Nilai Demokrasi, 6). Nilai Kejujuran, 7). Nilai Kemandirian, 8). Nilai Daya juang, 9). Nilai Tanggung Jawab, 10). Nilai Penghargaan terhadap Lingkungan Alam.[51]

---

[49] Menurut Diane Tilman, nilai yang harus diajarkan kepada anak adalah kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kebahagiaan, tanggung jawab, kerja sama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan. Lihat Diane Tillman dan Diana Hsu, *Pendidikan Nilai untuk Anak Usian 3-7 Tahun*, "terj.', Adi Respati, dkk (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2004), 16.

[50] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 79.

[51] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Malang: Bumi Aksara, 2007), 46-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Anis Matta dalam buku Aku Wariskan Moral Bagi Anakku, menyebutkkan ada sembilan induk moral, yaitu cinta kebenaran, kekuatan kehendak, himmah, kesabaran, rasa kasih, naluri sosial, cinta manusia, kedermawaan dan kemurahan hati.[52]

Dari beberapa nilai moral diatas, maka selanjutnya kita memilih moral apa saja yang akan diajarkan pada anak, sehingga kita dapat menentukan apa saja yang akan dilakukan dalam pembentukan moral tersebut dengan harapan agar anak menjadi sosok yang ideal dan yang kita impikan.

a. Kejujuran

Diantara nilai-nilai moral tersebut nilai kejujuran adalah salah satu nilai moral yang terpenting. Tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat, padahal tolok ukur dan fondasi kehidupan bagi seseorang, sebuah keluarga dan masyarakat adalah faktor kejujuran.[53] Nilai kejujuran juga dijadikan salah satu kunci sukses seseorang. Nilai kejujuran dijadikan tolok ukur seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Bagaimanapun berwibawa dan bijaksananya seseorang pemimpin, jika dia tidak jujur akhirnya tidak akan diakui sebagai pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi orang yang tidak baik. Kejujuran adalah biasa mengatakan yang sebenarnya tentang apa yang

[52] Miftahul Jinan, *Aku Wariskan*, 122.
[53] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan terbiasa mengakui kelebihan orang lain.[54]

Tabel 2.1. Deskripsi Kejujuran

Anak usia 3 – 7 tahun	Anak usia 8 – 14 tahun
1. Kejujuran berarti mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi 2. Kejujuran berarti mengatakan yang sebenarnya 3. Ketika saya jujur, saya merasa lega 4. Ketika saya jujur, saya dapat belajar dan membantu orang lain	1. Jujur berarti mengatakan yang sebenarnya 2. Bila aku jujur, aku merasa diriku bersih 3. Seseorang yang pantas dipercaya adalah orang yang jujur dan berkata benar 4. Kejujuan berarti menggunakan dengan baik apa yang sudah dipercayakan padamu 5. Bila aku jujur, aku bisa belajar dan membantu orang lain belajar untuk memberi 6. Bila kita sadar bahwa kita saling berhubungan, kita akan menyadari pentingnya kejujuran

Sumber : Dalam Buku *Living Values Activities*, Diane Tillman Dan Diana Hsu.[55]

[54] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 48.
[55] Diane Tillman, *Pendidikan Nilai*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tanggung Jawab

Selanjutnya nilai yang perlu ditanamkan pada diri anak adalah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.[56] Tanggung jawab erat kaitannya dengan kesengajaan atau perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran. Selain itu tanggung jawab juga erat hubungannya dengan hati nurani yang ada dalam diri manusia yang selalu menyuarakan kebenaran.[57]

Adapun butir-butir refleksi dari taggung jawab adalah: bertanggung jawab berarti mengerjakan pekerjaan dengan baik, bertanggung jawab berarti menjaga, bertanggung jawab berarti mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, bertanggung jawab berarti melakukan bagian pekerjaan saya, bertanggung jawab adalah merawat barang-barang dengan baik, bertanggung jawab berarti membantu orang lain saat membutuhkan, bertanggung jawab berarti bersikap adil.[58] Bertanggung jawab juga bisa dikatakan bahwa terbiasa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan terbiasa mengerjakan tugas sampai selesai.[59]

c. Toleransi

---

[56] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter,* 78.
[57] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* 113-114.
[58] Diane Tillman, *Pendidikan Nilai,* 82.
[59] Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter,* 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda dari dirinya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki sifat toleransi untuk menciptakan hidup yang harmonis dengan orang lain. Dengan memiliki sikap tolerani, seseorang diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat orang lain nyaman hidup berdampingan dengannya.

Adapun butir-butir toleransi adalah bahwa manusia mempunyai sesuatu yang unik dan berharga untuk ditawarkan dan dibagi dengan orang lain. Toleransi berarti dapat menerima orang lain dan menerima perbedaan, bahkan saat mereka berbuat kesalahan. Toleransi juga dapat menerima diri sendiri, bahkan pada saat melakukan suatu kesalahan.[60]

d. Kepedulian

Kepedulian adalah sikap yang membuat pelakunya merasa apa yang dirasakan orang lain, mengetahui rasanya menjadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

Beberapa macam tentang kepedulian diantaranya adalah peduli terhadap lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli

[60] Diane Tillman, *Pendidikan Nilai*, 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yaitu sikpa dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang laib dan masyarakat yang membutuhkan.[61]

Adapun butir-butir kepedulian adalah ketika saya peduli, maka rasa marah dan emosi akan hilang, peduli adalah ketika menginginkan yang terbaik untuk orang lain, saling menjaga dan saling memperhatikan.[62]

e. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[63] Religius adalah system yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam usaha menyosialisasikan nilai-nilai moral peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertingkah laku sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi dimasyarakat yang penuh dengan konflik nilai. Televisi memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalam keluarga maupun yang terjadi dimasyarakat, sehingga hal ini membingungkan anak didik untuk menentukan pilihan nilai. Peserta didik sulit menentukan nilai yang

[61] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 76.
[62] Diane Tillman, *Pendidikan Nilai*, 60.
[63] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaik, akibat dari pengaruh teman sebaya. Dalam hal ini jika pendidikan nilai moral ingin berhasil perlu mengajarkan langsung kepada anak didik dengan memberikan keteladanan yang nyata.[64]

Dalam UUD 1945 sudah sangat jelas bahwa pendidikan menginginkan karakter manusia Indonesia yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cerdas dalam kehidupannya. Amanat UUD 1945 tersebut selanjutnya dijabarkan di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat (1) menjabarkan substansi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[65] Inilah makna pendidikan yang membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu dengan memiliki kekuatan moral, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penanaman pendidikan agama sejak dini akan secara otomatis tertanam nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur yang akan berdampak positif bagi perkembangan jiwa anak hingga dewasa. Ini

---

[64] Parjono, *Pendidikan Nilai-Nilai Moral* (Yogyakarta: MKV, UNY, 2005), 1.
[65] Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi karena moral dan budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan agama yang disebut dengan pendidikan akhlak.[66]

Mendidik anak pada prinsipnya orang tua perlu mengajarkan beberapa hal, yaitu :

a. Mengajarkan sikap tanggung jawab

   Tanggung jawab sangat penting diajarkan sedini mungkin kepada anak. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaannya. Jika anak terbiasa bertanggung jawab maka ia akan cenderug melakukan segala perbuatan dengan penuh komitmen. Dengan memiliki sifat tanggung jawab, anak akan dapat mandiri, bahagia, percaya diri serta dapat dipercaya.

b. Mengajarkan kemandirian

   Tidak hanya tanggung jawab, anak juga harus diajarkan kemandirian. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab, kreatif serta tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain.

c. Mengajarkan dan menumbuhkan rasa ingin tahu

   Fase anak-anak dtandai dengan adanya rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Jika anak menanyakan segala sesuatu, hendaknya orang tua memberikan jawaban yang dapat diterima anak dan mudah dipahami.

d. Menumbuhkan kepedulan sosial, simpati dan empati

---

[66] Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi manusia, kepedulian sosial, simpati dan empati sangat penting agar dapat menghargai orang lain. Sifat ini sangat penting ditanamkan sejak usia dini agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang bisa menghargai orang lain.

e. Mengajarkan keberanian menyatakan pendapat

Mendengar dan menghargai pendapat anak merupakan salah satu bentuk pola asuh yang mengedepankan partisipasi anak. Melalui cara ini, pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal. Orang tua diharuskan tetap memberikan pendampingan yang baik serta mengarahkan anak secara tepat.

f. Memberikan contoh yang baik

Anak akan meniru apapun yang dilakukan orang tua. Jika orang tua menunjukkan perilaku yang baik, mereka akan tumbuh dan berkembang di jalan kebaikan.

g. Bersikap lemah lembut

h. Tidak bersikap terlalu ketat dan otoriter

i. Menanamkan pendidikan agama.[67]

3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Moral

Moral berkaitan erat dengan perilaku kepribadian. Kepribadian yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat akan diterima dengan baik, sedangkan kepribadian yang buruk akan ditolak oleh masyarakat. Pembentukan moral anak sejak usia dini sangat penting

[67] Yunanto Muhadi, *Sudah Benarkah Cara Kita*, 41-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya anak dapat bersikap sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Pendidikan dalam keluarga dan sekolah sangat mempengaruhi pembentukan moral anak. Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan moral anak.

a. Peran hukum, kebiasaan dan peraturan

   Pokok pertama dan terpenting dalam pembentukan moral adalah belajar sesuatu yang diharapkan dari anggota kelompoknya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hokum, kebiasaan dan peraturan. Dalam setiap kelompok sosial, tindakan tertentu dianggap benar atau salah karena tindakan tersebut menunjang atau dianggap menunjang atau bahkan menghalangi kesejahteraan kelompok. Kebiasaan yang paling penting dibakukan menjadi peraturan hukum, dengan hukuman tertentu bagi yang melanggarnya. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial, sebagaimana hokum dan kebiasaan menjadi pedoman dan motivasi bagi remaja dan orang dewasa.

b. Peran hati nurani

   Menurut tradisi, anak dilahirkan dengan hati nurani yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Sejalan dengan tradisi tersebut terdapat keyakinan bahwa perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang salah merupakan akibat beberapa kelemahan bawaan yang berasal dari orang tua. Mereka yang menganut keyakinan ini berpendapat bahwa anak tidak dapat diperbaiki lagi, akibatnya mereka merasa tidak perlu mencurahkan waktu dan tenaga untuk memberikan pendidikan moral pada anak.

c. Peran rasa bersalah dan rasa malu

Rasa bersalah meruapakan sejenis evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seseorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Sendangkan rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Seseorang harus berbuat sesuai dengan adat istiadat kelompok, dibimbing oleh standar yang lebih dikendalikan dari dalam dibandingkan pengaruh dari luar. Rasa bersalah merupakan salah satu mekanisme psikologi yang paling penting bagi kelangsungan hidup budaya karena merupakan penjaga yang paling efisien dalam diri tiap individu dan bertugas menjaga keselarasan perilaku individu dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

d. Peran interaksi sosial

Interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan moral yaitu, *pertama*, dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui oleh kelompok sosial. *Kedua*, dengan memberi mereka motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Tanpa berinteraksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hati.[68]

Menurut Abudin Nata faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rihaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir, dan factor dari luar yang dalam hal ini adalah orang tua di rumah, guru di sekolah dan tokoh-tokoh dan pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga tersebut, maka aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak dan menjadi anak yang insan kamil.[69]

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mecakup aspek psikologi, sosial dan budaya. Baik terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah dan msyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral pada anak.[70]

Perkembangan nilai moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang. Jika individu berada di lingkungan yang baik, sopan, menghormati maka

---

[68] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak,* 75-78.
[69] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* 146.
[70] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral yang terbentuk pada individu akan baik. Namun, jika lingkungannya jahat, tidak sopan dan tidak menhormati maka moral yang terbentuk pada individu akan buruk pula.

Lingkungan pembentukan moral pada anak, tidak hanya di lingkungan tempat mereka bermain. Namun keluarga dan sekolah juga memiliki andil dalam pembentukan moral anak. Justru keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan moral anak. Karena anak mendapat pengetahuan moral yang pertama dalam keluarga dan nilai moral dalam individu berkembang dalam keluarga. Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, disamping sekolah juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Melalui interaksi dengan keluarga, anak dapat merasakan dirinya berharga, selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain. Orang tua memiliki sumbangan terhadap terbentuknya moral anak paling tidak melalui lima cara. *Pertama*, dengan menyayangi anak, orang tua membantu anak untuk merasakan dirinya berharga. *Kedua*, orang tua menjadikan dirinya sebagai model bagi anak dalam memperlakukan orang lain. *Ketiga*, hubungan yang hangat antara orang tua dan anak menjadi kekuatan dalam menghadapi pengaruh moral. *Keempat*, kasih sayang berperan dalam perkembangan penalaran moral anak. *Kelima*, kasih sayang mendorong terjadinya komunikasi orang tua dan anak yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel mediator antara kasih sayang dan perkembangan penalaran moral. Dengan komunikasi yang baik, orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan dalam menggunakan perspektif orang lain dan berpikir tentang isu-isu moral. Keterbukaan dalam komunikasi juga mendukung orang tua untuk memberikan bantuan pada anak ketika anak membutuhkannya.[71]

Peran keluarga lebih banyak memberikan pengaruh dukungan, baik dalam penyediaan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, dalam hal perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman moral, lingkungan keluarga bisa memberikan pengaruh yang dominan. Disinilah keluarga memberikan pengaruh kuat dan sifatnya lansung berkenaan dengan pengembangan aspek-aspek perilaku. Perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Karenanya, keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk diwujudkan, misalnya suasana rumah. Ketika keikhlasan, kejujuran dan kerjasama kerap diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari, maka hamper bisa dipastikan hal yang sama juga akan dilakukan oleh anak bersangkutan.

4. Perkembangan Moral

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang sukses dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Tentunya

[71] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan orang tua tersebut lebih mudah terwujud jika mereka menyadari tentang peran orang tua dalam perkembangan moral.

Awal perkembangan moral anak dimulai saat anak lahir ke dunia, namun saat itu belum tampak apakah menjadi anak yang bermoral atau tidak karena anak belum mengetahui pengetahuan tentang moral yang berlaku di masyarakat. Dalam perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Nilai moral yang diperoleh anak didapat dari luar dirinya. Dengan pengaruh lingkungan anak dapat belajar bagaimana anak harus bertindak di tengah-tengah masyarakat. Karena itulah lingkungan sangat dominan berpengaruh dalam perkembangan moral anak. Lingkungan tersebut bisa berupa orang tua, saudara, teman maupun masyarakat.[72]

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.[73]

Piaget menyatakan bahwa ada keteraturan dan pola yang logis dalam perkembangan moral anak. Perkembangan ini didasarkan pada urutan peruabahan berkaitan dengan pertumbuhan intelektual anak, khususnya tahap yang dicirikan dengan munculnya berpikir logis. Lebih lanjut Piaget menyatakan bahwa perkembangan moral sejajar dengan perkembangan kognitif, karena dengan perkembangan moral terjadi perubahan kualitatif pada kemampuan seseorang untuk

[72] Lidia, "Peranan Orang Tua dan Moral Anak", dalam http://www.jurnalasia.com/opini/peranan-orang-tua-dan-moral-anak/, diakses tanggal 19 Juni 2018.
[73] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi isu moral melalui caranya sendiri untuk berupaya menentukan tingkah moral.[74] Hasil penelitian dari Piaget menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara mereka berpikir tentang moralitas, yaitu:

a. Dari usia 4 – 7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah property dunia yang tidak bisa diubah dan tidak dikontrol oleh orang.
b. Dari usia 7 – 10 tahun, anak berada dalam transisi menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua, moralitas otonom.
c. Mulai 10 tahun keatas, anak akan menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukuman dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.[75]

Ada empat dimensi yang membedakan antara tahap moralitas heteronom dan otonom. Dimensi ini berkenaan dengan tahap heteronom yaitu 1) moral absolut. Anak berasumsi bahwa di semua waktu dan tempat peraturan berlaku sama. 2) konsep tentang peraturan yang tidak dapat dirubah. Anak meyakini bahwa peraturan bersifat kaku dan tidak dapat dirubah. 3) keadilan pasti ada. Anak berasumsi bahwa kemalangan yang dialaminya merupakan balasan atas perbuatannya. 4) evaluasi

[74] Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Pada Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan", *Didaktita*, Vol. IX, No. 2 (Februari, 2011), 382.
[75] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab yang berkaitan dengan sebab akibat. Anak menilai suatu perbuatan berdasarkan hasilnya.

Sedangkan menurut Lawrence Kohlberg, dia membagi enam tahapan dalam perkembangan moral, yaitu:

a. Tingkat I : Moralitas Prakonvensional

   Tahap I Kohlberg mirip dengan tahap pertama Piaget tentang pemikiran moral. Anak-anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus mereka patuhi tanpa protes. Kohlberg menyebut tahap I ini prakonvensional karena anak-anak belum bisa bicara sebagai anggota masyarakat. Mereka melihat moralitas sebagai sesuatu yang orang dewasa katakana dan harus mereka lakukan.

b. Tahap II : Individualisme dan Pertukaran

   Di tahap ini, anak-anak mulai menyadari bahwa bukan hanya ada satu pandangan benar yang diturunkan otoritas-otoritas. Individu yang berbeda-beda memiliki sudut pandang yang berbeda pula.

c. Tahap III : Moralitas Konvensioanal

   Di tahap ini, anak-anak melihat moralitas lebih daripada hanya urusan-urusan sederhana. Mereka percaya manusia mestinya hidup menurut harapan keluarga, komunitas dan bertindak dengan cara yang baik.

d. Tahap IV : Memelihara Tatanan Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini, rasa kepedulian seseorang lebih luas terhadap masyarakat keseluruhan. Mereka lebih menaati peraturan, menghormati otoritas dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial bisa dipertahankan. Mereka membuat keputusan moral dari perspektif masyarakat secara menyeluruh dan berpikir menurut perspektif sebagai anggota masyarakat yang mematuhi seluruh aturan.

e. Tahap V : Moralitas Pasca-Konvensioanal

Pada tahap ini, rasa percaya kalua masyarakat yang baik hanya bisa dipahami dengan cara yang paling baik sebagai sebuah kontrak sosial yang didalamnya orang dengan bebas bekerja demi kebaikan semua orang. Mereka menyadari bahwa kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat akan memiliki nilai yang berbeda.

f. Tahap VI : Prinsip-prinsip Universal

Kohlberg menyebut bahwa tahap 6 merupakan tahapan teoritis, dimana dalam tahap enam, mereka memiliki konsepsi yang lebih jelas dan luas tentang prinsip-prinsip universal seperti keadilan sebagai hak individual.[76]

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu:

[76] William Crain, *Teori Perkembangan*, "terj", Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 231-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, baik atau buruk. Yang paling penting adalah keteladanan dari orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya.
b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.
c. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secat=ra coba-coba. Tingkah laku yang mendapat pujian akan terus dikembangkan, begitu juga sebaliknya.[77]

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dalam mengembangkan moral anak, orang tua sangat berperan penting. Sikap orang tua untuk membentuk perkembangan moral anak diantaranya adalah:

a. Konsisten dalam mendidik anak

   Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan memperbolehkan sesuatu kepada anak.
b. Sikap orang tua dalam keluarga

[77] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembanagn Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara tidak langsung, sikap orang tua dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Anak akan menirukan sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua adalah teladan bagi anak, termasuk dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.[78]

Beberapa hal diatas merupakan salah satu sikap yang dilakukan orang tua dalam membentuk moral anak, karena perkembangan moral anak tergantung dengan pendidikan yang diberikan orang tua di rumah.

C. Kerjasama Antara Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Moral Siswa

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Walau bagaimanapun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika di lingkungan rumah sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak dilura rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi seperti itu sudah menjadi

[78] Ibid., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban orang tua untuk bisa membina interaksi komunikasi yang baik dengan anak. Agar kelak ketika anak dewasa dan mendapat masalah, mereka akan mencari solusi dengan orang tuanya.[79]

Pendidikan merupakan proses enkulturasi yang berfungsi mewariskan nilai dan prestasi masa lalu ke generasi yang akan datang. Nilai dan prestasi tersebut merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa lain. Pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi bangsa.

Sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang luas dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah dan orang tua ini seyogyanya dilakukan dengan baik dengan menekankan penggalangan dukungan program, selain dukungan finansial. Agenda pertemuan antara sekolah dan orang tua perlu dijadwalkan dan dilaksanakan secara rutin yang didalamnya juga dicarikan persamaan pemahaman dan sikap antara sekolah dan orang tua dalam proses memperkuat karakter secara bersama-sama.[80]

Selain pendidikan di rumah, anak-anak juga perlu mendapat pendidikan di sekolah. Untuk menyamakan persepsi antara orang tua dan sekolah, maka para orang tua harus benar-benar memilihkan sekolah yang tepat bagi anak untuk menunjang pendidikan mereka. Jangan sampai antara pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah bertolak belakang satu sama

---

[79] Gelar Kiswara, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak", dalam https://www.kompasiana.com/gelarkiswara/peran-orang-tua-dalam-perkembangan-moral-anak_55547219739773d31590561d, diakses tanggal 20 Juni 2018.

[80] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Para guru juga seharusnya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar jelas harapan keduanya. Sebagai orang tua dan guru hendaknya memberikan teladan yang baik bagi anak-anak.[81]

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral peserta didik. Melalui pendidikan di sekolah peserta didik mendapatkan sejumlah rangsangan dan informasi mengenai pengetahuan dan hal-hal yang merangsang pembentukan struktur kognitif mereka. Di sekolah peserta didik tumbuh dan berkembang melalui identifikasi dan dan modifikasi dari dasar kepribadian dan pola-pola sikap. Segala sesuatu yang diperoleh di sekolah merangsang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menalarnya dengan melakukan pertimbangan apakah itu baik atau buruk. Perkembangan moral juga bisa terjadi antara guru dan peserta didik baik ketika kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.[82]

Baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal. Walupun demikian kenyataannya tidak mudah menjalin kerja sama antara orang tua dan guru. Baik orang tua maupun guru seringkali tidak memiliki pandangan yang sama terhadap pendidikan. Usaha para guru akan lebih efektif apabila orang tua ikut serta dalam membantu pendidikan.[83]

---

[81] Itaf Bareeq Mahya, *Mendidik Anak Ala Rasulullah Sejak dalam Kandungan Sampai Usia 18 Tahun* (Klaten: Abata Press, 2014), 108-109.
[82] Wisnu Giyono dan Tarto Sentono, "Pelaksanaan Pendidikan Moral di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 (2017), 9.
[83] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal siswa ketika di sekolah. Sikap baik yang dimiliki anak perlahan menghilang jika nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah. Maka dari itu, sekolah dan keluarga harus berjalan secara beriringan untuk membentuk nilai moral anak.[84] Karena orang tua merupakan indicator utama dalam kesuksesan sekolah.

Thomas Lickona mengemukakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, yaitu:

1. Menegaskan bahwa keluarga adalah sebagai pendidika karakter yang utama.
2. Memberikan insentif bagi partisipasi orang tua.
3. Menyediakan ptogram tentang parenting dan meningkatkan tingkat partisipasi orang tua.
4. Melibatkan orang tua dalam perencanaan program pendidikan karakter.
5. Membentuk komite orang tua tentang pendidikan karakter.[85]

Setelah dipaparkan kajian teori dalam bab ini, selanjutnya akan dibahas tentang profil sekolah yang akan memberi pemahaman kepada pembaca tentang kondisi objek penelitian.

---

[84] Thomas Lickona, *Mendidik*, 57.
[85] Thomas Lickona, *Persoalan Karakter*, "terj", Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 81-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL SEKOLAH

Dalam bab II telah dijelaskan tentang kajian teori yang membahas tentang pola asuh orang tua dan pembentukan moral anak. Selanjutnya dalam bab III akan dijelaskan tentang profil sekolah untuk menjelaskan kondisi tempat penelitian. Dibawah ini adalah profil dari SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat.

A. Profil SDI Terpadu Darul Falah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah
Alamat	: Jl. Masjid Jami' Cukir Gg. I RT/ RW 003/ 004
Desa/ Kecamatan	: Cukir/ Diwek
Kabupaten	: Jombang
No. Telp/ Hp	: (0321) 862462
NSS/ NIS/ NPSN	: 10.2.05.13.02.035/ 20577840
Tahun berdiri	: 2011

a. Sejarah Singkat SDI Terpadu Darul Falah

SDI Terpadu Darul Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Falah mulai berdiri tahun 2011 dan mendapat izin opersional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang pada tahun 2011 dengan **No: 421.2/1160-TK-SD/2002. NSS : 10.2.05.13.02.035.** Pendirian SDI Terpadu Darul Falah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan untuk mengembangkan lembaga pendidikan dari sekolah Taman Kanak-kanak Darul Falah.

Sampai tahun 2018, sekolah ini sudah meluluskan dua angkatan. Jumlah siswa pada tahun 2016 sekitar 145 siswa, dan tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan yaitu 160 siswa pada tahun 2017, dan 180 siswa pada tahun 2018.

Sekolah Dasar yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Darul Falah, mempunyai konsep Islam Terpadu (IT) yaitu konsep yang menawarkan keterpaduan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Keterpaduan ini, tidak hanya semata-mata menggabungkan antara keduanya, akan tetapi nilai-nilai agama diharapkan lebih unggul dan dapat mewarnai pelajaran umum, begitu pula sebaliknya. Adapun kurikulum yang diterapkan di SDIT adalah kurikulum khas IT ditambah Kurikulum nasional. Kurikulum pendidikan Islam terpadu secara praktis diterapkan dengan melibatkan seluruh stakeholder pendidikan.

b. Karakter Anak Didik

Karakter yang ingin ditumbuhkan oleh SDI Terpadu Darul Falah Jombang adalah karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun karakter yang diharapkan tumbuh di SDI Terpadu Darul Falah adalah:

1) Kedisiplinan peserta didik hadir tepat waktu (pukul 06.30 wib)
2) Sudah terbiasa dengan 4S (Senyum Salam Salim Sapa)
3) Semua mengikuti pengajian mulai pukul 06.45 - 08.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dapat melaksanakan wudlu dan sholat dengan baik sesuai tuntunan Rasulullah saw.
5) Senang belajar dan bekerja, dapat saling mengingatkan pada teman yang malas.

c. Rombongan Belajar

Hasil wawancara dengan pihak sekolah dikemukakan bahwa jumlah siswa dalam satu rombongan belajar dari tahun ke tahun jumlah bervariatif. Berikut ini merupakan tabel jumlah siswa dan rombongan belajar dalam empat tahun terakhir:

Tabel 3.1 : Data Rombongan Kelas Tahun 2015, 2016, 2017, 2018

Tahun Pelajaran	Kelas I			Kelas II			Kelas III		
	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	
		L	P		L	P		L	P
2014/2015	1	15	13	1	14	4	1	10	10
2015/2016	2	22	15	1	12	12	1	16	6
2016/2017	2	27	18	2	18	15	1	10	13
2017/2018	2	24	23	2	27	18	1	18	15

Kelas IV			Kelas V			Kelas VI			Jumlah		
Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Rombel	Siswa	
	L	P		L	P		L	P		L	P
1	13	13							4	52	40
1	10	11	1	12	13				6	72	57
1	11	6	1	10	10	1	13	12	8	89	77
1	10	13	1	11	6	1	10	10	8	100	85

d. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah semua unsur yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan, diantaranya: kepala sekolah, guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas, guru agama, operator, penjaga sekolah dan lain sebagainya. Berikut ini adalah data tenaga kependidikan di SDI Terpadu Darul Falah Cukir Diwek Jombang:

Tabel 3.2 : Data Guru dan Kependidikan

JUMLAH GURU & PEGAWAI	GURU		JUMLAH	STAF		JUMLAH
	L	P	L + P	L	P	L + P
Guru PNS/DPK						
Guru Tetap Yayasan		11	11		1	12
Guru Bantu						
GTT						
Pegawai PNS						
PTT						
JUMLAH		11	11		1	12

2. Visi. Misi dan Tujuan SDI Terpadu Darul Falah

a. Visi

Pencetak kader Qur'ani, terdepan dalam prestasi dan berdaya saing tinggi.

b. Misi

- Mewujudkan lembaga pendidikan Islam terdepan dalam prestasi dan berdaya saing tinggi.
- Mempersiapkan calon kader bangsa berjiwa Al-Qur'an.
- Menyelenggarakan pendidikan terpadu dalam pembimbingan, pembelajaran dan kepengasuhan.
- Menyelenggarakan pendidikan terpadu berbasis asrama/pesantren.

c. Tujuan

- **S**ekolah dapat mencapai standar isi Kurikulum Satuan Pendidikan kelas 1 – 6.
- Sekolah dapat mencapai standar proses pembelajaran K13 kelas 1 dan 4, KTSP kelas 2,3, 5 dan 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Terwujudnya kondisi sekolah yang tertib, disiplin dan terkendali dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- Meningkatkan kemampuan agama peserta didik di sekolah, sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dilandasi ajaran agama Islam.
- Memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.
- Sekolah mencapai standar penilaian dengan mengimplementasikan model evaluasi pembelajaran K13 kelas 1 dan 4, KTSP kelas 2,3, 5 dan 6.
- Sekolah mencapai prestasi baik akademik maupun non akademik.

3. Program Unggulan SDI Terpadu Darul Falah

Selain mengikuti kegiatan belajar yang sudah dibakukan dalam kurikulum, siswa SDI Terpadu Darul Falah Jombang memiliki kegiatan lain yang dapat mendukung kecakapan hidup mereka setelah mereka lulus. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi program unggulan SDI Terpadu Darul Falah Jombang, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. 4S and Muhadatsah

4S and Muhadatsah adalah kegiatan yang dilakukan pada saat siswa datang/masuk sekolah dengan membiasakan 4S yaitu senyum, salam, salim dan sapa bersamaan dengan kegiatan muhadatsah dalam Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan para siswa agar bersikap sopan santun terhadap orang lain dan menjadi anak yang mempunyai akhlakul karimah baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Senyum

Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Senyum pada diri kita akan menjadi karisma bagi kita. Serta dengan adanya senyum pada diri kita akan menyembunyikan kedukaan kita. Maka tersenyumlah demi membahagiakan orang lain. Senyuman juga dapat mempengaruhi seseorang sehingga orang merasa lebih dihargai.

2) Salam

Salam adalah ucapan terindah yang diucapkan sebagai rasa saying dan do'a kepada sesama muslim. Menyebar salam merupakan kewajiban kita sebagai umat islam. Dengan adanya salam akan terjalin ukhuwah yang erat antar sesama saudara muslim.

3) Salim

Etika seorang muslim ketika berjumpa dengan saudaranya adalah bersalaman, karena dengan bersalaman akan gugurlah dosa-dosanya.

4) Sapa

Menyapa seseorang baik yang sudah dikenal ataupun tidak merupakan sesuatu yang sangat indah. Bermula dari saling menyapa akan membentuk rasa nyaman dan akan terjalin kerukunan yang erat antar sesama.

Program 4s and Muhadastah diharapkan dapat membentuk moral peserta didik ke arah yang lebih baik. Diharapkan pula dapat membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan masyarakat terhadap warga sekolah yang memiliki moral yang baik kepada siapa saja dan dimana saja, dan akan membuat peserta didik merasa lebih berbahagia karena merasa memiliki keluarga yang rukun dan saling menyanyangi.

b. Fashahah & Tahfidz

Fashahah & Tahfidz merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh para siswa dari kelas I sampai kelas VI. Kegiatan ini merupakan bentuk perwujudan dari visi dan misi SDI Terpadu Darul Falah yaitu agar para siswa menjadi kader bangsa yang berjiwa Qur'ani dan meningkatkan kemampuan agama peserta didik di sekolah. Tujuannya adalah membantu para siswa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, juga membantu para siswa agar dapat dengan mudah menghafal Al-Qur'an (Juz 30) dan do'a harian.

Melalui program tahfidz diharapkan peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian peserta didik dapat menerapkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan dalam hidup karena orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya manusia.

Aspek terpenting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak di rumah adalah membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan modal dasar untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama. Mengajarkan anak untuk membaca Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an merupakan pendidikan dasar dari agama Islam yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw, dan bahkan dianjurkan untuk mengajarkannya sebelum anak mengenal huruf latin.

c. Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh para siswa dari kelas I sampai kelas VI. Program wajib shalat dilingkungan sekolah yaitu shalat dhuha dan shlat duhur. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak dapat melaksanakan shalat secara istiqamah untuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah yang taat, untuk menanamkan kebersamaan dalam beribadah atau pendidikan ruhiyah, menumbuhkan semangat persatuan, kesatuan dan persaudaraan, meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menunaikan ibadah shalat di sekolah yang kemudian agar direalisasikan pula oleh siswanya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut pihak sekolah mengadakan buku penghubung yang setiap harinya harus diisi oleh siswa tentang pelaksanaan ibadah shalatnya dirumah yang kemudian harus ditandatangani oleh orang tua siswa sebagai bentuk kerjasama pihak sekolah dengan pihak orang tua siswa dalam upaya membentuk kedisiplinan beribadah siswa dalam menunaikan ibadah shalat lima waktu baik di sekolah maupun dirumah. Pengadaan buku penghubung shalat bertujuan agar orang tua dapat mengetahui perkembangan putra-putrinya serta dapat membantu mengontrol dan mengawasi ibadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat anak-anak di rumah. Tugas orang tua adalah membimbing, mengawasi dan membiaskan anak di rumah agar dapat senang dan istiqamah melakukan shalat sesuai dengan ketentuannya. Dengan adanya program ini siswa dapat melaksanakan ibadah shalat secara disiplin, tepat waktu dan juga melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Hal ini yang memang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin tentang pentingnya melaksanakan kewajiban ibadah dalam kehidupan, terutama ibadah shalat. Kedisiplinan sholat merupakan salah satu upaya dalam membentuk kepribadian siswa yang religius.

d. Senin Shadaqah

Senin shadaqah merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan di SDI Terpadu darul Falah yang bertujuan untuk menanamkan rasa berbagi, peduli sesama serta rasa saling tolong menolong. Senin shadaqah dilaksanakan dalam dua minggu sekali. Adapun petugas pengumpulan dari senin shadaqah adalah siswa/I kelas V dan VI.

Anak harus dipahamkan bahwa pada harta kita terdapat hak untuk fakir miskin dan dimotivasi untuk melakukan infaq dan shadaqah yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal ini untuk menumbuhkan rasa simpati pada orang lain dan kepedulian sosialnya dapat tumbuh dengan baik.

4. Prestasi SDI Terpadu Darul Falah

a. Juara II tartil Putri tingkat kecamatan tahun 2013

b. Juara II Tilawah Anak putra tingkat kecamatan tahun 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Juara I Tartil Anak tingkat kecamatan tahun 2014

d. Juara II Tartil Anak tingkat kecamatan tahun 2014

e. Juara II MHQ 1 Juz tingkat kecamatan tahun 2014

f. Juara III MTQ tingkat Kecamatan tahun 2014

g. Penghargaan lomba penggalang dasar tingkat kabupaten tahun 2016

h. Juara I Tartil Qur'an Tingkat Kecamatan tahun 2017

i. Juara Harapan III Tahfidz Qur'an tingkat kecamatan tahun 2017

j. Juara III MTQ Tingkat kecamatan tahun 2017

k. Juara III Cerdas cermat Agama tingkat Kecamatan tahun 2017

B. Profil MI Perguruan Mu'allimat

1. Identitas Sekolah

Nama sekolah	: MI. Perguruan Mu'allimat
Alamat	: Jalan Masjid Jami' Cukir
Desa/Kelurahan	: Cukir
Kecamatan	: Diwek
Kab/Kota	: Jombang
No telepon/HP	: (0321) 851 382
NSM	: 111235170045
NPSN	: 60717375
Tahun didirikan	: 1954
Status tanah	: ~~Milik sendiri~~/Wakaf

a. Sejarah Singkat MI Perguruan Mu'allimat

Pada tahun 1951 Madrasah Mu'allimat (lembaga pendidikan khusus untuk putri setingkat SLTP dan SLTA) atas inisiatif dari pemuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat desa Cukir dan para pemimpin Madrasah Ibtidaiyah sekitar kecamatan Diwek. Sebagai perintis dan mu'sisnya adalah K.H. M. Adlan Aly.

Setelah itu dibukalah MI Perguruan Mu'allimat Nahdhatul Ulama pada tanggal 16 Juni 1954, karena banyak siswi Madrasah Mu'allimat dari luar daerah yang datang ke Cukir bersama adiknya yang masih kecil (usia sekolah dasar) yang seharusnya sekolah tingkat dasar.

Pada tahun pertamanya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari karena kelasnya bergantian dengan siswi Madrasah Mu'allimat. Tahun 1974 kelas I dan II masuk pagi bertempat di rumah H. Siroj (alm) Cukir.

Tahun 1962 Madrasah Ibtidaiyah Mu'allimat NU berganti nama menjadi MI Perguruan Putri Mu'allimat. Kemudian pada tahun 1990 berganti nama menjadi MI Perguruan Mu'allimat sampai sekarang.

Selanjutnya didaftarkan kurang lebih pada akhir tahun 1959, dan mendapat izin operasional : K. 17/CXV/17616, tanggal ijin operasional : 1 April 1960, alamat : Cukir Diwek Jombang, Ruang lingkup : Pendidikan Sekolah Dasar atau Madrash tingkat rendah.

b. Rombongan Belajar dan Data Siswa

Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah dikemukakan bahwa jumlah siswa dalam satu rombongan belajar dari tahun ke tahun jumlah bervariatif dan semakin bertambah. Jumlah siswa selalu mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan dari tahun ke tahun, berikut ini merupakan tabel jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir:

Tabel 3.3: Data Jumlah Siswa Tahun 2015, 2016, 2017

Kelas	Jumlah Siswa		
	2014-2015	2015-2016	2016-2017
I	132 siswa	119 siswa	102 siswa
II	118 siswa	130 siswa	118 siswa
III	81 siswa	119 siswa	127 siswa
IV	114 siswa	83 siswa	115 siswa
V	104 siswa	109 siswa	79 siswa
VI	95 siswa	102 siswa	108 siswa
Jmlh	644 siswa	662 siswa	649 siswa

Adapun jumlah rombongan belajar yang ada di MI Perguruan Mu'allimat adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4: Data Rombongan Kelas 2017

Kelas	Rombongan Belajar	Kelas	Rombongan Belajar
I	4 rombel	IV	4 rombel
II	3 rombel	V	4 rombel
III	4 rombel	VI	3 rombel

c. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah semua unsur yang mendukung proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, seperti guru, kepala sekolah, administrator, operator, penjaga sekolah dan lain sebagainya. Adapun data tenaga kependidikan di MI Perguruan Mu'allimat adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5: Data Guru dan Kependidikan

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2	S3
1	Guru Tetap					28	2	
2	Guru Tidak Tetap					4		
3	Guru Bantu							
Jumlah						32	2	

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Perguruan Mu'allimat

a. Visi

"UNGGUL DALAM BERFIKIR, MULIA DALAM BERSIKAP, KREATIF DALAM BERKARYA, BERBUDAYA DAN PEDULI LINGKUNGAN"

b. Misi

1) Menciptakan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif (sehat, bersih, rapi, indah, nyaman) bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
2) Menyelenggarakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan serta inovatif (PAKEMI)
3) Menanamkan sikap santun dan disiplin
4) Melaksanakan praktek ibadah, bimbingan membaca Al-qur'an, bimbingan kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional sebagai wahana pemahaman terhadap nilai-nilai Islami.
5) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mengembangkan budaya luhur dan karakter bangsa serta peduli dan berbudaya lingkungan.
7) Menumbuhkan sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan hidup dengan melestarikan lingkungan
8) Mengendalikan dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
9) Melaksanakan 7 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan dan Kesehatan) dalam mewujudkan Madrasah Adiwiyata.
10) Meningkatkan tata kelola lingkungan madrasah yang asri melalui pemeliharaan yang berkesinambungan sehingga terwujudnya Madrasah Adiwiyata.

c. Tujuan

1) Madrasah dapat memenuhi Standart Isi dan Standart Proses.
2) Madrasah memiliki sarana dan prasarana berstandart nasional.
3) Memperoleh nilai ujian akhir tinggi rata – rata 8.5
4) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kecamatan Kabupaten.
5) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke madrasah yang lebih tinggi.
6) Memiliki tenaga pendidik dan peserta didik yang menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi sebagai cerminan dari mulia bersikap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Siswa mampu melaksanakan sholat tanpa diperintah.
8) 90 % lulusan hafal Al- Qur'an surat-surat pendek.
9) Terwujudnya peserta didik yang berbudaya dan peduli lingkungan

3. Program Unggulan MI Perguruan Mu'allimat Jombang

Selain mengikuti kegiatan belajar yang sudah dibakukan dalam kurikulum, siswa MI Perguruan Mu'allimat Jombang memiliki kegiatan lain yang dapat mendukung kecakapan hidup mereka setelah mereka lulus. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi program unggulan MI Perguruan Mu'allimat Jombang, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati

Pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati merupakan perwujudan misi Madrasah yaitu melaksanakan praktek ibadah, bimbingan membaca Al-Qur'an, bimbingan kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional sebagai wahana pemahaman terhadap nilai-nilai Islami. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa/I untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid, kegiatan ini juga berguna untuk menanamkan sikap santun dan disiplin siswa.

Metode tilawati merupakan suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost (gerak ringan dan cepat) dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu dasar pendidikan Islam. Anak-anak yang memperoleh pembelajaran Al-Qur'an dengan baik sejak dini, akan tumbuh berdasarkan fitrah yang baik dan hati mereka dituntun oleh hikmah. Mempelajari Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh baik terhadap diri seseorang. Mengajarkannya dengan cara yang baik, tidak hanya membuat anak menjadi cinta terhadap Al-Qur'an tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan memahaminya.

b. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Cara yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah salah satunya adalah dengan cara sederhana yaitu menerapkan budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Melalui pembiasaan 5S diharapkan siswa-siswi MI Perguruan Mu'allimat mempunyai sikap yang sopan dan santun baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Budaya 5S ini terdiri dari:

1) Senyum

Adalah menggerakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika berjumpa. Menurut hadist Nabi sedekah yang paling ringan adalah memberikan senyuman kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Salam

Salam yang dilakukan dengan ketulusan mampu mencairkan suasana kaku, salam dalam hal ini bukan hanya berararti berjabat tangan saja, namun seperti megucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

3) Sapa

Tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara kita merasa hargai. “apa kabar hari ini? / ada yang bisa saya bantu”, atau dengan kata hangat dan akrab lainnya. Dengan kita menyapa orang lain maka orang itu akan merasa dihargai. Di dalam salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri.

4) Sopan

Sopan ketika duduk, sopan santun ketika lewat didepan orang tua, sopan santun kepada guru, sopan santun ketika berbica maupun ketika berinteraksi dengan orang lain.

5) Santun

Adalah sifat yang dimiliki oleh orang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya, orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. sopan santun, yaitu merupakan gerak, kata atau tindakan kita untuk menghargai orang lain. Dengan cara gerak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan dan ucapan yang sopan dan santun kita akan membuat orang lain merasa di hargai dan dihormati

4. Prestasi MI Perguruan Mu'allimat Jombang

a. Juara I Catur Tingkat Kabupaten Tahun 2016
b. Juara III Gerak Jalan Outri Tingkat Kecamatan Tahun 2016
c. Juara III Tradisional Putri Tingkat Kecamatan Tahun 2016
d. Juara II Tenis Meja Putri Tingkat Kecamatan Tahun 2016
e. Juara III Tenis Meja Putra Tingkat Kecamatan Tahun 2016
f. Juara II Kaligrafi Tingkat Kecamatan Tahun 2016
g. Juara I Tahfidz Putri Tingkat Kecamatan tahun 2016
h. Juara II Tahfidz Putra Tingkat Kecamatan tahun 2016
i. Juara I Catur Putra Tingkat Kecamatan tahun 2016
j. Juara II Catur Putri Tingkat Kecamatan tahun 2016
k. Juara II Kaligrafi Putri Tingkat kecamatan Tahun 2016
l. Juara III MTQ Putra Tingkat Kecamatan tahun 2016
m. Juara I Bulu Tangkis Putri Tingkat kecamatan tahun 2016
n. Juara II Olimpiade Sains Matematika Tingkat Kabupaten tahun 2016
o. Juara II Kaligrafi Putri Tingkat kabupaten tahun 2016
p. Juara I Bulu tangkis Putri Tingkat Kabupaten tahun 2016
q. Juara II Bulu Tangkis Putri Tingkat Kabupaten Tahun 2016
r. Juara II Catur Tingkat kabupaten Tahun 2016
s. Juara I Bulu Tangkis Putri tingkat Profinsi Tahun 2016
t. Juara I Tahfidz Putri Tingkat Kabupaten Tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

u. Juara II Bulu Tangkis Putri tingkat kabupten tahun 2017

v. Juara I Olimpiade Sains Matematika Tingkat Kabupaten tahun 2017

w. Juara Harapan II Gerak Jalan Putra Tingkat kecamatan Tahun 2017

x. Juara I Tahlil tingkat kabupaten Tahun 2017

y. Juara Harapan II Olimpiade Sains Matematika Tingkat Kabupaten tahun 2017

Bab III telah dibahas tentang profil sekolah yang menerangkan tentang kondisi sekolah. Pembahasan selanjutnya dalam bab IV adalah tentang analisis data penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK DI SDI TERPADU DARUL FALAH DAN MI PERGURUAN MU'ALLIMAT JOMBANG

Setelah dijelaskan profil obyek penelitian pada bab sebelumnya. Selanjutnya pada bab IV akan diuraikan tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu'allimat Jombang dengan uraian sebagai berikut:

A. Moral Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, baik di MI Perguruan Mu'allimat dan SDI Terpadu Darul Falah terlihat bahwa kondisi siswa mulai dari pagi hari saat siswa mulai berada dilingkungan sekolah terlihat sangat baik mereka saling bertegur sapa satu sama lain saling mengucapkan salam, dengan guru mereka bersalaman dan mencium tangan. Pada saat kegiatan pembelajaran yakni ketika sebelum mengikuti pelajaran membaca doa terlebih dahulu kemudian di lanjutkan dengan membaca Al-Quran secara bersama-sama dan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

1. Moral Siswa di SDI Terpadu Darul Falah Jombang

a. Relegius

Nilai relegius adalah sikap yang patuh dalam melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan agama yang dianutnya. Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pembentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral. Pendidikan agama di sekolah akan memberikan pengaruh pembentukan moral siswa. Besar kecilnya pengaruh tersebut bergantung pada faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Internalisasi nilai moral relegius dalam proses pembelajaran merupakan bagian yang terpenting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh peserta didik lebih bermakna.

”Cara kami dalam membantu tugas orang tua untuk pembentukan moral anak adalah melalui pembiasaan kegiatan shalat dhuha dan mengaji sebelum pelajaran dimulai. Dan untuk kelas IV sampai kelas VI diwajibkan untuk mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjama’ah setelah pelajaran berakhir. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk jiwa keagamaa pada diri anak dan membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Kami juga memantau shalat anak-anak di rumah dengan cara memberikan buku kontrol shalat kepada anak agar ditanda tangani oleh orang tua setelah anak-anak shalat.”[1]

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru agama melalui wawancara berikut:

”Saya mendidik para siswa sesuai dengan kurikulum yang ada di SDI Terpadu Darul Falah. Saya selalu berusaha apa yang saya ajarkan kepada siswa, saya praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut saya lakukan agar mudah dipraktekkan ketika di dalam kelas. Saya menyadari bahwa tugas guru tidak hanya mendidik siswanya saja tetapi juga membimbing agar para siswa memahami agama dengan sebaik-baiknya dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga meningkatkan kualitas tingkah laku anak.”[2]

Moral relegius diterapkan oleh salah satu wali murid dari siswa SDI Terpadu Darul Falah, hal ini berdasarkan dari wawancara dari wali murid tersebut, yaitu:

---

[1] Wawancara dengan Hj. Alfisanah, S. Ag (Kepala Sekolah SDI Terpadu Darul Falah) pada tanggal 20 Mei 2018.

[2] Wawancara dengan Nur Fatimatuz Zahroh, S. Pd. I (Guru PAI SDI Terpadu Darul Falah) pada tanggal 27 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya menanamkan moral relegius kepada anak saya dengan cara memberikan motivasi bahwa anak yang rajin shalat akan masuk surga. Dan dengan membiasakan anak-anak untuk rajin mengaji. Misalnya ada waktu-waktu yang wajib bagi mereka harus mengaji, yaitu setiap mereka akan sekolah, saya wajibkan untuk mengaji, walaupun hanya satu ayat saja. Dan juga setelah shalat maghrib".[3]

Orang tua menyadari pentingnya pendidikan agama diajarkan kepada anak sejak dini. Pendidikan agama telah mengajarkan bagaimana seseorang harus bersikap kepada orang lain dan membentuk kepribadian dan sikap dalam diri sesorang. Pendidikan agama juga merupakan pendidikan dasar bagi anak, karena jika anak telah ditanamkan moral relegius sejak dini, maka pendidikan umum akan mengikuti pendidikan agama. Dikarenakan dalam pendidikan agama telah mencakup pendidikan umum.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa kelas V, yaitu: "Ketika waktu shalat ibu selalu menyuruh saya shalat, tetapi untuk shalat shubuh, terkadang saya baru bangun jam setengah 6, jadi shalatnya diqadha. Tapi kalau waktu mengaji, saya akan dengan semangat berangkat mengaji TPQ, karena berlomba-lomba dengan teman-teman agar mengaji kami dapat segera khatam".[4]

Wawancara dengan siswa kelas VI menunjukkan bahwa sebagian besar telah melakukan kewajiban shalat lima waktu, dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut: "Saya selalu shalat lima waktu, karena kalau tidak shalat ibu dan ayah akan memarahi saya,

[3] Wawancara dengan orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah Hj. Humairo' Al-Muyassaroh pada tanggal 3 Juni 2018.
[4] Wawancara dengan siswi SDI Terpadu Darul Falah Ayna Rayyani pada tanggal 20 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketika di sekolah ustadzah akan memberikan hukuman kepada saya".[5]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi SDI Terpadu Darul Falah telah melakukan kewajiban shalat lima waktu walaupun sebagian besar masih ada ajakan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa moral relegius telah ditanamkan oleh orang tua masing-masing sejak kecil. Para orang tua telah menyadari bahwa moral relegius sangat penting ditanamkan sejak kecil, mereka berpikir bahwa jika anak-anak paham tentang agama, kelak ketika meninggal dunia akan dapat mendo'akan orang tua dan menjadi anak yang shalih shalihah.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SDI Terpadu Darul Falah sudah melakukan shalat lima waktu, hal ini dibuktikan dengan buku kontrol shalat yang telah disediakan oleh sekolah yang setiap hari sudah ditanda tangani orang tua, hal ini merupakan salah satu usaha SDI Terpadu untuk menanamkan pembiasaan shalat sehingga mereka tidak gampang dalam meninggalkan kewajiban mereka.

SDI Terpadu Darul Falah telah melakukan upaya untuk meringankan beban orang tua dalam membentuk moral relegius anak, yaitu siswa kelas IV – VI wajib mengikuti kegiatan shalat dhuhur

[5] Wawancara dengan siswa kelas VI SDI Terpadu darul Falah Hilda Rahmatul Ummah pada tanggal 22 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjama'ah, dan untuk kelas II – VI wajib mengikuti shalat dhuha berjama'ah, adanya control shalat di rumah apabila siswa tidak melaksanakan shalat lima waktu, siswa akan mendapatkan hukuman berupa pukulan sebanyak jumlah raka'at shalat yang ditinggalkan dan mengqaḍa' shalat yang ditinggalkan.

Pendidikan internal keluarga akan banyak berpengaruh dalam peletakan dasar moral relegius anak, karena anak mendapat pendidikan informal dalam pembentukan kepribadian, misalnya cara makan, cara bertutur kata, bangun pagi dan lain sebagainya. Sedangkan dalam lingkungan sekolah anak akan mendapat pendidikan formal yang terprogram dan terarah dari sekolah.

Di sekolah para siswa telah diberikan ilmu pengetahuan tentang pentingnya ibadah shalat. Sehingga pengetahuan tentang agama akan semakin menjadikan mereka paham tentang agama. Kelak ketika dewasa para siswa-siswi diharapkan dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman pendidikan agama sejak dini akan secara otomatis akan tertanam nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur dan berdampak positif terhadap anak di masa depan. Pendidikan agama sangat membantu anak ke dalam tahapan selanjutnya, karena pendidikan agama merupakan hal yang paling utama diajarkan kepada anak sejak dini. Pembentukan moral relegius pada siswa dibutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja sama yang sangat intens dengan semua pihak. Dalam rangka tujuan pembentukan moral dapat dilakukan dengan latihan moral sejak dini melalui pembiasaan dan peneladanan.

b. Tanggung Jawab

Moral tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan kewajibannya dengan baik. Nilai tanggung jawab diajarkan kepada siswa SDI Terpadu Darul Falah, berdasarkan dengan hasil wawancara berikut: "Sejak kecil ananda sudah saya ajarkan tanggung jawab dan disiplin, dibuktikan dengan setiap ada pekerjaan rumah (PR) harus dikerjakan tanpa saya menyuruh."[6]

Wawancara dilakukan kepada guru kelas VI, menunjukkan bahwa:

> "Tanggung jawab anak kelas VI masih sangat kurang, misalnya saja masalah kelengkapan atribut sekolah, khususnya siswa laki-laki. Setiap hari saya harus selalu mengingatkan mereka. Padahal sekolah sudah memberikan hukuman kepada siapa saja yang tidak memakai atribut lengkap. Tapi kenyataannya banyak yang menyepelekan hukuman tersebut".[7]

Wawancara juga dilakukan kepada guru kelas V, bahwa: "Siswa-siswi kelas V kurang sekali rasa tanggung jawabnya, terutama untuk masalah pekerjaan rumah dan tugas piket. Saya selalu menunggu anak-anak yang bertugas piket sampai selesai". [8]

---

[6] Wawancara dengan orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah Siti Maisaroh pada tanggal 10 Juni 2018.

[7] Wawancara dengan guru kelas VI Moch. Ghufron, S. Pd. I pada tanggal 28 Juli 2018.

[8] Wawancara dengan guru kelas V Umi Shobichah, S.Pd pada tanggal 29 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengamatan peneliti di SDI Terpadu Darul Falah bahwa masih banyak siswa yang tidak memakai atribut lengkap, padahal sekolah sudah memberikan hukuman bagi siswa yang tidak memakai atribut lengkap yaitu denda sebesar seribu rupiah per atribut. Pada saat upacara bendera, siswa-siswi SDI Terpadu Darul Falah tampak kurang tertib, masih banyak diantara para siswa yang bercanda dengan temannya saat upacara bendera berlangsung.

Tanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaannya. Jika anak terbiasa bersikap tanggung jawab maka ia akan cenderung melaksanakan tugas-tugas mereka dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan memiliki sikap tanggung jawab, anak akan mempunyai sikap mandiri dan percaya diri.

Moral tanggung jawab diajarkan sejak kecil agar anak mengetahui kewajiban yang harus dilaksanakannya dan memahami tugas-tugas mereka dan juga menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Seperti tanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan juga tugas piket kelas.

Tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada dalam diri anak. Anak-anak lahir dengan tanpa rasa kesadaran dan tanggung jawabnya. Tugas orang tua adalah melatih dan menanamkan rasa tanggung jawab anak. Sehingga anak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak yang cenderung tidak bertanggung jawab sangat jarang memikirkan bagaiman perilaku mereka bisa berdampak kepada orang lain. Mereka akan berpikir bahwa lingkungan sekitarnya akan memperbaiki kesalahan yang diperbuat. Jika perilaku ini terus berlangsung, maka akan berdampak negatif pada anak baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, sangatlah penting mengubah perilaku mereka menjadi dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

c. Kejujuran

Moral kejujuran merupakan salah satu moral yang terpenting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Nilai kejujuran merupakan salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran adalah terbiasa mengatakan sesuatu yang sebenarnya, tentang apa yang dimiliki dan diinginkan. Terbiasa mengakui kesalahan dan selalu mengakui kelebihan orang lain.

Penanaman moral kejujuran juga diterapkan oleh orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah, berdasarkan wawancara berikut:

> "Pulang sekolah anak saya bercerita tentang kegiatan di sekolah, tetapi ketika dijahili temannya, dia jarang bercerita karena mungkin dia takut kalau temannya disalahkan oleh saya. Dalam hal ini saya menganggapnya wajar saja karena mereka masih anak-anak, hal ini juga mengajarkan kepada Ananda agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri."[9]

[9] Wawancara dengan orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah Luluk Munadhifah pada tanggal 13 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Orang tua mengajarkan moral kejujuran kepada anak-anaknya agar mereka dapat dipercaya baik dari segi sikap, tindakan dan perkataannya.

Hasil dari observasi di SDI Terpadu Darul Falah menggambarkan bahwa siswa-siswi memiliki moral kejujuran yang baik. Moral kejujuran diajarkan dengan cara pembiasaan dari mulai hal yang terkecil. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa-siswa, guru dan kepala sekolah. Misalnya ketika siswa menemukan uang yang bukan miliknya, sikap mereka adalah menyerahkan uang tersebut kepada guru mereka. Hal ini dibenarkan pula oleh kepala sekolah dan para guru. Ketika ujian para siswa tidak ada yang mencontek, hal ini dikarenakan adanya kesadaran dalam diri para siswa bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak terpuji dan menunjukkan sikap yang tidak jujur.

Kejujuran adalah salah satu karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila yaitu nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab. Kejujuran merupakan dasar dari segala perilaku terpuji lainnya. Orang yang jujur tidak akan pernah merugikan orang lain. Orang yang jujur pasti amanah dan orang yang amanah akan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dan menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Menanamkan sikap kejujuran bukan suatu hal yang mudah dan cepat, hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan terus menerus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan dalam membentuk moral kejujuran harus melibatkan semua pihak, baik dari lingkungan keluarga, lingkugan sekolah, lingkungan tempat bermain dan lingkungan masyarakat.

Diantara lingkugan yang terpenting dalam membentuk kejujuran adalah dari lingkungan keluarga, yakni orang tua. Moral kejujuran ditanamkan sejak dini mulai dari hal yang terkecil, kemudian pada permasalahan yang besar. Dengan demikian, anak akan menjadi pribadi yang jujur.

Moral kejujuran harus dijadikan dasar yang mesti dibudayakan dan dimiliki oleh anak. Karena ketidakjujuran akan merugikan orang lain dan sudah sangat jelas akan menyalahgunakan kepercayaan orang lain. Oleh karena itu, moral kejujuran merupakan dasar yang sangat penting yang harus dimiliki oleh anak-anak penerus bangsa.

d. Kepedulian

Kepedulian adalah sikap yang membuat pelakunya merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Terkadang juga ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang tersebut. Sikap peduli adalah sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah dan miskin, mengatasi penderitaan dan kesulitan orang lain.

Moral kepedulian yaitu sikap atau upaya yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain. Berdasarkan wawancara dengan orang tua Reika siswa SDI Terpadu Darul Falah kelas V,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa: “Reika di rumah Saling menyayangi dengan sesama saudaranya, yaitu kakaknya. Antara keduanya saling mengingatkan ketika waktu shalat, mengaji atau ketika belajar, walaupun tidak jarang pulang antara keduanya bertengkar merebutkan mainan”.[10]

Wawancara juga dilakukan kepada orang tua Ike siswi SDI Terpadu Darul Falah kelas VI, yaitu: ”Ketika mbak Ike di rumah, dia selalu berbagi apapun dengan adiknya, hal ini dikarenakan dia bermukim di pondok pesantren. Hal ini berbeda sekali ketika dia belum mondok, selalu saja bertengkar dengan adiknya dan tidak mau mengalah”.[11]

Hal ini juga dijelaskan oleh guru kelas VI SDI Terpadu Darul Falah, adalah:

“Anak-anak kami ajarkan tentang rasa kepedulian. Misalnya ketika ada teman mereka yang tidak membawa pensil atau penghapus, mereka memberikan pinjaman pensil atau penghapus. Dan ketika jam istirahat, tidak jarang mereka selalu berbagi makanan dengan teman-temanya. Ketika ada teman yang sakit, mereka bersama-sama menggalang dana sosial dan pergi bersama-sama untuk menjenguk temannya”.[12]

Salah satu kegiatan yang dilakukan SDI Terpadu Darul Falah dalam meningkatkan rasa kepedulian siswa adalah melalui senin shadaqah, kegiatan ini diadakan dalam dua minggu sekali. Dengan

[10] Wawancara dengan orang tua siswa kelas V SDI Terpadu Darul Falah Selpet pada tanggal 13 Juli 2018.
[11] Wawancara dengan orang tua siswa kelas VI SDI Terpadu darul Falah Nurul Hidayah pada 3 Agustus 2018.
[12] Wawancara dengan guru kelas VI Moch. Ghufron, S. Pd. I pada tanggal 28 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial siswa meningkat.

Moral kepedulian diajarkan kepada anak-anak agar mereka memiliki rasa kepekaan terhadap segala sesuatu di sekelilingnya. Utamanya terhadap penderitaan yang dialami orang lain.

Dengan membangun sikap kepedulian sejak dini dapat meningkatkan rasa empati yang telah dimiliki para siswa dan mereka akan menjalani hidup berdasarkan rasa kasih sayang, cinta kasih dan belas kasihan kepada orang lain. Walaupun nantinya akan banyak godaan yang akan menyebabkan timbulnya rasa mementingkan diri sendiri. Membangun kepedulian berarti bersedia mendengarkan dan mengerti dengan kesusahan dan penderitaan yang dialami oleh orang lain.

Akan tetapi dalam hal kepedulian terhadap lingkungan sekitar, SDI Terpadu belum mampu untuk meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Dibuktikan dengan observasi yang telah dilakukan peneliti, masih banyak diantara para siswa yang membuang sampah sembarangan. Dibuktikan dengan sampah-sampah yang berserakan di halaman sekolah.

Wawancara juga dilakukan peneliti kepada penjaga sekolah untuk mencari data yang lengkap tentang rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan:

"Berkaitan dengan kepedulian lingkungan, siswa-siswi SDI Terpadu Darul Falah sangat kurang sekali, buktinya setiap hari saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu menyapu halaman sekolah yang kotor sekali, karena sampah-sampah yang dibuang sembarangan oleh anak-anak. Akan tetapi, dalam hal kepedulian sosial, mereka sangat bagus sekali, buktinya setiap saya melakukan pekerjaan, mereka selalu membantu tanpa ada perintah".[13]

Banyak hal baik yang dapat ditanamkan pada anak sejak dini, diantaranya adalah peduli lingkungan. Sebab, sekecil apapun perbuatan yang tidak peduli terhadap lingkungan akan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain dan berdampak buruk pada lingkungan dan kelangsungan hidup makhluk yang ada di dalamnya.

Cara yang paling mudah untuk menanamkan sikap kepedulian anak terhadap lingkungan adalah pembiasaan membuang sampah ditempatnya. Orang tua harus menjelaskan dampak yang akan terjadi jika membuang sampah sembarangan. Jika sejak kecil orang tua telah menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan, bukan tidak mungkin ketika anak dewasa akan turut serta dalam menyelamatkan lingkungan sekelilingnya. Peduli terhadap lingkungan akan menjadikan anak belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri.

e. Toleransi

Mengajarkan moral toleransi sejak dini adalah hal yang penting, karena anak-anak masih mudah diarahkan dan dibimbing menjadi lebih baik. Dalam masa tumbuh kembang anak, akan sangat bagus jika

[13] Wawancara dengan penjaga sekolah SDI Terpadu Darul Falah Bapak Sopan pada tanggal 7 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dibiasakan bergaul dengan lingkungan yang beragam. Hal ini dapat berpengaruh terhadap sikap sosial dan anak dapat menempatkan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama SDI Terpadu Darul Falah sebagai berikut:

> ”Memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah menunjukkan sikap yang baik, seperti memberikan tepuk tangan, memberikan hadiah dan pujian yang bersifat memotivasi mereka agar tetap melakukan segala sesuatu yang baik, juga menginformasikan kepada teman-temannya tentang hal baik yang dilakukan agar dapat dijadikan contoh atau teladan bagi siswa yang lain.”[14]

Begitu juga ketika para siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan, guru memberikan hukuman sebagai pelajaran bagi siswa agar tidak mengulangi perbuatannya, sebagaimana data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah SDI Terpadu Darul Falah:

> ”Ketika anak-anak melakukan sebuah pelanggaran, kami sebagai guru akan memberikan hukuman kepadanya yang tujuannya agar anak tersebut tidak mengulangi perbuatannya. Pertama yang dilakukan adalah menasehatinya, jika mereka mengulangi perbuatannya mereka akan mendapat sanksi. Sanksinya bersifat edukatif seperti membersihkan halaman sekolah, membaca istighfar 1000 kali dan lain sebagainya.”[15]

Hal ini diperkuat dengan jawaban siswa-siswi melalui angket yang telah diberikan, jawaban mereka adalah 90% bahwa mereka akan mendapat hukuman ketika melakukan kesalahan. Dan 93%

---

[14] Wawancara dengan Nur Fatimatuz Zahroh (Guru PAI di SDI Terpadu Darul Falah) pada tanggal 27 Mei 2018.

[15] Wawancara dengan Alfisanah (Kepala Sekolah SDI Terpadu Darul Falah) pada tanggal 20 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa mereka akan mendapatkan reward ketika berprestasi dan berperilaku baik, misalnya dengan mendapat tambahan nilai dalam pelajaran.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa-siswi SDI Terpadu Darul Falah memiliki moral toleransi yang rendah, hal ini dibuktikan dengan banyak siswa-siswi yang mengejek dan menjelek-jelekkan temannnya dalam hal tertentu, misalnya hal pekerjaan orang tua, dan lain-lain.

Mengajarkan moral toleransi pada anak butuh ketelitian dan kesabaran, dikarenakan anak-anak belum sepenuhnya dapat menerima dan mencerna segala sesuatu yang diberikan kepada mereka, khususnya hal-hal yang bersifat abstrak. Saling menghormati dan menghargai merupakan salah satu moral yang penting diajarkan kepada anak-anak.

Disadari atau tidak moral manusia bersifat luwes serta bisa diubah ataupun dibentuk. Moral manusia suatu saat bisa menjadi baik tetapi pada saat lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki oleh manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam.

Hal ini berkenaan dengan moral siswa SDI Terpadu Darul Falah, sebagaimana hasil dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu orang tua siswa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”Tujuan saya menyekolahkan anak di SDI Terpadu Darul Falah, karena saya yakin dia akan menjadi anak yang berperilaku baik dan karena saya ingin anak saya terhindar dari perilaku yang buruk karena lingkungan rumah kami kurang baik, seperti banyak anak yang tidak berperilaku sopan pada orang tuanya dan suka berbicara kotor. Hal ini berdasarkan pengamatan saya bahwa setelah dia sekolah di sini, perilaku yang kasar, berbicara kotor telah berkurang dan dia mulai pandai mengaji.”[16]

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa moral siswa di SDI Terpadu Darul Falah baik. Akan tetapi, setelah peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa sebagian siswa SDI Terpadu Darul Falah yang berdomisili di pondok pesantren memiliki moral yang rendah, hal ini dikarenakan mereka merasa kurang diperhatikan oleh orang tua. Sedangkan dari pihak pondok pesantren tidak dapat mengawasi selama 24 jam, hal inilah yang menyebabkan sebagian siswa yang berdomisili di pondok pesantren memiliki moral yang rendah. Dibuktikan dengan peserta didik yang berdomisili di pondok pesantren cara berpakaian yang kurang rapi, atribut sekolah yang tidak lengkap, tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran.

2. Moral Siswa di MI Perguruan Mu’allimat Jombang

a. Relegius

Penanaman moral relegius penting dilakukan sejak dini secara terus menerus dan konsisten. Moral relegius tidak hanya diajarkan mana yang salah dan yang benar, tetapi juga membiasakan siswa

[16] Wawancara dengan orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah Widiastutik pada tanggal 28 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berperilaku baik sehingga anak bisa paham, mampu merasakan dan mau melakukannya.

Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti di MI Perguruan Mu'allimat Jombang menunjukkan bahwa pihak sekolah bekerja sama satu sama lain untuk mendidik para siswa agar menjadi pribadi yang bermoral. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu:

"Disini kami menerapkan metode pembiasaan untuk para siswa. Misalnya dengan pembiasaan memberikan salam setiap bertemu baik di sekolah maupun di jalan ketika bertemu, pembiasaan membaca do'a sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar para siswa-siswi memiliki kebiasaan yang baik. Karena menurut saya melalui proses pembiasaan anak-anak bisa menjadi pribadi yang bermoral. Pembiasaan ini dilakukkan sejak kecil, agar kelak ketika dia dewasa, dia menjadi manusia yang bermoral dan dapat menjadi anak yang sholeh-sholehah."[17]

Moral relegius juga diterapkan dalam keluarga siswa MI Perguruan Mu'allimat melalui pembiasaan shalat, dengan dibuktikan hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya beri contoh anak-anak untuk rajin sholat dan saya sekolahkan anak saya di MI, agar mereka mendapat pendidikan agama yang lebih banyak. karena pada dasarnya saya tidak memiliki background agama yang kuat. Menurut saya moral relegius adalah yang paling penting, jika mereka baik dalam memahami agama, insyaAllah dalam hidupnya anak saya akan berhasil".[18]

Akan tetapi, setelah dilakukan wawancara dengan beberapa siswa MI Perguruan Mu'allimat, bahwa diantara mereka ada yang belum

[17] Wawancara dengan Mohammad Ichwan, SE (Kepala Sekolah MI Perguruan Mu'allimat) pada tanggal 06 Juni 2018.
[18] Wawancara dengan orang tua siswa MI Perguruan Mu'allimat Ismiasih, A. MA. BI pada tanggal 20 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan kesibukan orang tua yang harus bekerja sejak pagi, juga tidak adanya ajakan untuk shalat berjama'ah.

MI Perguruan Mu'allimat telah berupaya untuk membantu meringankan beban para orang tua dalam membentuk moral relegius siswa, diantaranya diadakan kegiatan pembacaan do'a sebelum pembelajaran dimulai yang diadakan di halaman sekolah yang dipimpin oleh salah satu siswa yang ditunjuk. Bagi siswa-siswi yang terlambat tidak mengikuti pembacaan do'a, siswa akan membaca do'a sendiri setelah siswa yang lain masuk kelas terlebih dahulu. Kemudian pada jam pertama dilakukan pembacaan surat pendek yang dipimpin oleh guru jam pelajaran pertama. Pelaksanan shalat dhuha dan dan dhuhur berjama'ah dilakukan oleh kelas IV sampai VI dan sesuai jadwal, hal ini dikarenakan keterbatasan tempat ibadah yang ada di lingkungan sekolah.

Moral religius atau biasa disebut dengan etika islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran islam yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Moral religius ini mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhoan-Nya. Moral religius mengandung berbagai manfaat, karena itu mempelajari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu etika dan moral ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar.

Agama memiliki peranan penting dalam penataan hidup manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan pribadi, agama menjadi pondasi dalam bergerak, berbuat dan bertindak. Sedangkan dalam kehidupan msayarakat, agama berisi tentang seperangkat tata cara atau ajaran bagaimana seseorang dapat berinteraksi dan berperilaku baik dengan orang lain. Dalam agama terdapat aturan-aturan tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini, baik hubungan manusia dengan manusia ataupun manusia dengan Tuhannya.

Moral tidak akan terlepas dengan agama, karena dalam agama terkandung nilai moral. Pada umumnya penganut agama memandang bahwa agama sangat erat hubungannya dengan moral. Maka bagi penganut agama yang baik, dia juga memiliki moral yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, moral relegius di MI Perguruan Mu'allimat masih rendah. Setiap orang tua menanamkan moral relegius pada anak dengan tujuan agar menjadi anak yang shaleh dan mereka yakin bahwa moral relegius adalah moral yang terpenting sebagai bekal kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Mereka juga berpendapat bahwa agama adalah pedoman dalam hidup. Akan tetapi, banyak diantara para orang tua siswa MI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perguruan Mu'allimat yang tidak dapat mengontrol shalat siswa dikarenakan adanya kesibukan pekerjaan.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab diajarkan sejak dini kepada siswa agar kelak dikemudian hari menjadi anak yang dapat bertanggung jawab, baik bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat dan bangsa dan negaranya.

Hasil wawancara dengan guru kelas V MI Perguruan Mu'allimat: "Kami mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anak melalui tugas piket kelas. Anak-anak selalu mengerjakan tugas piketnya masing-masing. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang melakukan tugas piket harus dalam pengawasan ustadz/ah."[19]

Setelah dilakukan observasi di MI Perguruan Mu'allimat, terlihat bahwa rasa tanggung jawab para siswa baik. Hal ini terlihat dari cara berpakaian siswa yang rapi dan memakai atribut yang lengkap, juga keadaan lingkungan sekolah yang bersih, dikarenakan tidak ada siswa yang membuang sampah, karena dalam diri siswa ada tanggung jawab yang besar untuk memelihara lingkungan sekolah yang bersih dan asri.

Tanggung jawab merupakan ciri orang yang bermoral. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan

[19] Wawancara dengan guru kelas V MI Perguruan Mu'allimat Jombang Nur Hasanah, S.Pd.I pada tanggal 25 Agustus 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruknya dari perbuatan yang dia lakukan, dan menyadari bahwa ada orang lain yang memerlukan pengorbanan dan pengabdiannya. Untuk meningkatkan kesadaran dalam bertanggung jawab, dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Sang pencipta, pendidikan dan penyuluhan.

Sikap tanggung jawab sebaiknya diajarkan kepada seseorang sejak kecil. Orang tua dan guru memiliki peranan yang penting dalam pembentukan sikap tanggung jawab anak, karena telah kita ketahui bersama bahwa tagging jawab pada diri tidak dapat muncul secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses latihan dan belajar secara perlahan-lahan.

Dalam lingkungan sekolah, tanggung jawab harus diterapkan dalam pembelajaran, karena tanggung jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Semakin tinggi moral tanggung jawab siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Salah satu manfaat yang dapat diambil dari moral tanngung jawab adalah dapat meningkatkan sikap disiplin siswa, juga dapat meningkatkan sikap kemandirina siswa.

Sebagai pendidik, guru menjadi panutan yang memiliki nilai moral yang patut diteladani dan ditiru oleh para siswa. Contoh keteladanan itu berupa perilaku yang mulia seperti jujur, toleransi dan bertanggung jawab. Sikap dan perilaku sehari-hari guru dapat diteladani para siswa baik di dalam maupun di luar kelas merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat pendidikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang bermoral.

c. Kejujuran

Moral kejujuran yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dipercaya orang lain dan berupaya untuk mencocokkan atau menyesuaikan antara informasi dan realitas atau fenomena. Moral kejujuran yang diterapkan pada keluarga salah satu siswa MI Perguruan Mu'allimat adalah terkait segala masalah yang dihadapi. Moral kejujuran berkaitan dengan sikap, tindakan dan perkataan agar dapat dipercaya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara sebagai berikut: "Setiap pulang sekolah, Ananda selalu bercerita tentang segala sesuatu yang terjadi di sekolah hari ini. Hal ini merupakan salah satu usaha kami agar anak kami selalu jujur."[20]

Untuk menanamkan sifat jujur bukan hal yang mudah dan cepat dilakukan, akan tetapi memerlukan waktu yang lama serta usaha yang terus menerus. Oleh karena itu, dalam menanamkan sikap jujur membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, diantaranya orang tua, guru dan masyarakat. Diantara yang paling utama mengajarkan kejujuran adalah orang tua. Sifat jujur harus ditanamkan sejak kecil, anak harus dibiasakan bersikap jujur mulai dari hal yang terkecil,

[20] Wawancara dengan orang tua siswa MI Perguruan Mu'allimat Nunik Uswatun Hasanah pada tanggal 10 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian permasalahan yang terbesar, dengan demikian anak akan terbiasa untuk bersikap jujur.

Hasil dari observasi di MI Perguruan Mu'allimat menggambarkan bahwa siswa-siswi memiliki moral kejujuran yang baik. Moral kejujuran diajarkan dengan cara pembiasaan dari mulai hal yang terkecil. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa-siswa, guru dan kepala sekolah. Misalnya ketika siswa menemukan uang yang bukan miliknya, sikap mereka adalah menyerahkan uang tersebut kepada guru mereka. Hal ini dibenarkan pula oleh kepala sekolah dan para guru. Ketika ujian para siswa tidak ada yang mencontek, hal ini dikarenakan adanya kesadaran dalam diri para siswa bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak terpuji dan menunjukkan sikap yang tidak jujur.

Moral kejujuran merupakan salah satu moral yang terpenting. Kejujuran merupakan salah satu kunci kesuksesan seseorang. Nilai kejujuran dijadikan tolak ukur seseorang dalam kehidupan seseorang. Nilai kejujuran harus ditanamkan sejak usia dini, agar mereka menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara. Moral kejujuran diajarkan melalui keteladan dari lingkungan sekitar, baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat. Anak yang berkarakter jujur akan selalu melakukan hal yang baik. Karena kejujuran akan selalu dekat dengan kebaikan. Karakter yang telah melekat pada anak akan berpengaruh kepada perkembangannya di kemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang jujur adalah orang mempunyai integritas. Integritas adalah suatu sikap dasar yang dimiliki seseorang secara utuh, tidak berkotak-kotak tetapi ia bertindak sesuai dengan dirinya sendiri, konsekuen dan sama dalam segala hal situasi maupun kondisi, walaupun dia mempunyai kesempatan untuk berbohong. Orang yang memiliki kepribadian jujur, pantas diberi amanah karena akan memegang teguh segala sesuatu yang dia yakini dan menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan tanggung jawab.

d. Kepedulian

Hasil wawancara wali santri MI Perguruan Mu'allimat sebagai berikut: "Ananda selalu berbagi mainan dengan adiknya, walau terkadang suka menjahili adiknya".[21]

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa MI Perguruan Mu'allimat mempunyai kesadaran yang tinggi dalam kepedulian lingkungan, hal ini dibuktikan dengan para siswa sangat peduli dengan kebersihan sekolah dan kesadaran dalam diri siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Mengajarkan rasa kepedulian kepada peserta didik merupakan salah satu penangkal untuk menghilangkan rasa keegoisan dalam diri peserta didik. Moral kepedulian dibentuk dalam diri siswa untuk

[21] Wawancara dengan orang tua siswa MI Perguruan Mu'allimat Maily Maimanah pada tanggal 17 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan sifat-sifat negatif, misalnya sombong, acuh tak acuh, individualisme, sikap masa bodoh, pilih-pilih teman dan lunturnya budaya gotong royong. Salah satu cara dalam pembentukan moral kepedulian siswa adalah mengamati, meniru sikap peduli seseorang yang diidolakan, anak dihadapkan pada situasi yang nyata melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus. Sikap kepedulian dapat ditunjukkan melalui cara memperlakukan teman ataupun orang disekitarnya dengan bertindak seperti mau berbagi, membantu dan bekerja sama.

Peran manusia yang sosial tidak hanya dibutuhkan ketika seseorang membutuhkan bantuan, akan tetapi sebagai manusia yang bersosial, perilaku kepedulian dibutuhkan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain dan meringankan beban orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa moral kepedulian lingkungan siswa-siswi MI Perguruan Mu'allimat baik, hal ini ditunjukkan dengan lingkungan sekolah yang terlihat bersih dan indah.

Banyak hal baik yang dapat ditanamkan pada anak sejak dini, diantaranya adalah peduli lingkungan. Sebab, sekecil apapun perbuatan yang tidak peduli terhadap lingkungan akan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain dan berdampak buruk pada lingkungan dan kelangsungan hidup makhluk yang ada di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara yang paling mudah untuk menanamkan sikap kepedulian anak terhadap lingkungan adalah pembiasaan membuang sampah ditempatnya. Orang tua harus menjelaskan dampak yang akan terjadi jika membuang sampah sembarangan. Jika sejak kecil orang tua telah menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan, bukan tidak mungkin ketika anak dewasa akan turut serta dalam menyelamatkan lingkungan sekelilingnya. Peduli terhadap lingkungan akan menjadikan anak belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri.

e. Toleransi

Moral toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai agama, ras, suku, pendapat dan sikap orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara wali murid MI Perguruan Mu'allimat, yaitu: "Setiap berdebat dengan adiknya, terkadang dia mengalah. Terkadang juga dia membenarkan pernyataan yang salah dari adiknya. Mereka berdua saling mengingatkan satu sama lain ketika terjadi perdebatan."[22]

Wawancara juga dilakukan kepada guru kelas V MI Perguruan Mu'allimat:

"Kami selalu mengajarkan anak-anak agar selalu menghargai pendapat orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Hal ini biasanya dilakukan dalam forum diskusi di kelas. Setelah itu kami bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang telah dibahas. Tujuannya agar ketika hidup bermasyarakat anak-anak dapat bersikap toleransi dan menghargai perbedaan orang lain."[23]

[22] Wawancara dengan orang tua siswa MI Perguruan Mu'allimat Rofi'ah pada tanggal 19 Juli 2018.
[23] Wawancara dengan guru kelas V Mochammad Yuliono pada tanggal 28 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, setelah dilakukan observasi di MI Perguruan Mu'allimat Jombang, masih ditemukan sikap intoleran antar siswa, diantaranya adanya diskriminasi dengan siswa yang kemampuannya kurang, mengejek pekerjaan orang tua. Hal tersebut seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik. Sikap yang harus ditunjukkan oleh para siswa adalah saling membantu dan menolong apabila ada temannya yang kesusahan dalam hal pelajaran yang kurang dikuasai, tidak saling menghina dan mengejek diantara teman.

Moral toleransi diajarkan agar anak-anak selalu menghargai pendapat orang lain dengan tujuan agar tidak merusak persatuan antar umat manusia. Sikap toleransi harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam sehingga dapat membuat ide-ide baru untuk kehidupan bermasyarakat.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pola Asuh Orang Tua di SDI Terpadu Darul Falah

Dari berbagai macam cara pola asuh orang tua pada anak, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama yaitu ingin menjadikan anak yang mempunyai pribadi yang baik dan dapat berguna bagi agama dan negaranya agar dapat mengangkat atau mengharumkan nama orang tuanya di mata masyarakat. Dengan dibuktikan dari hasil wawancara pada salah satu orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah yang berprofesi sebagai salah satu bagian dalam proyek pembangunan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya mendidik anak saya dengan cara memberikan hukuman yang sangat berat jika anak salah, karena menurut saya hukuman yang sangat berat bisa menjerakan si anak. Karena saya ingin anak menjadi pribadi yang baik di masa sekarang dan masa depan. Hukuman ini juga saya barengi dengan cerita dan mengambil contoh dari anak-anak yang memang kurang bermoral di sekitar lingkungan kami dan menunjukkan akibat dari apa yang diperbuat. Saya menerapkan cara ini karena mencontoh dari kakak-kakak saya yang sangat keras pada anak, karena saya melihat setelah anaknya beranjak dewasa, dia menjadi anak yang penurut pada orang tua".[24]

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tersebut adalah pola asuh otoriter, dimana orang tua mempunyai hak penuh terhadap anak. Orang tua bersifat diktator, menunjukkan wibawa dan menghendaki ketaatan mutlak. Apapun yang dilakukan anak ditentukan oleh orang tua. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan kehendak dan keinginan orang tua dengan cara memaksakan kehendak, nilai dan standar perilaku pada anak. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa anak dari Ibu Widiastutik menunjukkan bahwa ketika anak di sekolah anak merasa tertekan, tidak percaya diri, rendah diri dan tidak mampu mengendalikan diri, kurang dewasa dalam pengetahuan moral dan rasa keingintahuannya sangat rendah.

Pola asuh otoriter berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak akan sulit mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, karena harus selalu menuruti apa yang diinginkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter menyebabkan anak menjadi minder, depresi dan stress

[24] Wawancara dengan orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah Widiastutik 23 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena selalu dipaksa dan ditekan untuk mengikuti kemauan orang tua. Padahal mereka tidak menghendaki.

Kemudian pola asuh yang diterapkan dalam keluarga militer. Asumsi awal bahwa dalam keluarga militer pasti menerapkan pola asuh otoriter namun kenyataannya tidak demikian dikarenakan sang ayah yang berprofesi dalam kemiliteran sibuk dalam pekerjaan, sehingga sang ibulah yang memiliki peran besar dalam pola pengasuhan anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

"Ananda banyak menghabiskan waktu dengan saya karena ayahnya sering bertugas keluar kota. Saya memberikan dasar pendidikan akhlak seperti sopan santun, hormat kepada orang tua dengan mengajarkan bersalaman sejak kecil. Selain itu ananda juga diajarkan tentang menempatkan sesuatu pada tempatnya, disiplin, mengerjakan shalat pada waktunya. Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri selama itu baik untuk anak. Tetapi ketika ayahnya berada di rumah, beliau terkadang menerapkan pola asuh dengan model kemiliteran. Misalnya ketika Ananda salah, beliau tidak segan-segan memberikan hukuman yang sangat berat kepadanya."[25]

Dalam mengasuh anak-anaknya, orang tua tidak memberikan ancaman-ancaman yang menjadikan mereka tidak disukai oleh anak-anaknya. Seperti ketika dalam wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dengan diberikan sebuah pertanyaan bagaimana para orang tua menghukum anak-anaknya jika salah. Jawaban mereka adalah sebagai berikut: "Ketika Ananda salah, saya akan sangat keras menghukumnya dan kemudian memberikan cerita-cerita yang dapat diambil hikmahnya. Saya juga memberikan kebebasan

[25] Wawancara dengan orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah Evi Yuliana 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anak untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, namun hal itu tetap dibarengi dengan pengawasan orang tua."[26]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh kedua keluarga tersebut adalah pola asuh demokratis namun ada campuran dengan pola asuh otoriter. Hal ini ditandai dengan hukuman yang sangat berat diberikan kepada anak ketika anak salah, terutama dengan hukuman fisik. Namun anak juga diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan untuk dirinya dan tetap ada pengawasan dari orang tua. Hasil observasi menunjukkan dalam pengasuhan pola demokratis semi otoriter, anak dari Ibu Evi Yuliana dan Ibu Puji Astutik menunjukkan mereka di sekolah dapat bersikap ramah dan bisa membedakan antara hal yang baik dan buruk. Anak dapat berkembang dengan baik, mengetahui batasan-batasan segala permasalahan yang dihadapinya dan mudah bergaul dengan teman sebayanya.

Pola asuh demokratis semi otoriter menggunakan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Komunikasi digunakan untuk negosiasi, penjelasan peraturan agar anak mengerti alasan-alasan peraturan tersebut dibuat. Pola asuh ini dapat melihat kebutuhan anak dan langkah apa yang dapat diambil untuk memenuhi kebutusan tersebut, akan tetapi tetap diberi batasan yang tegas dan harus dipatuhi oleh anak agar anak melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan. Pola asuh ini

[26] Wawancara dengan orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah Puji Astutik 27 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan anak bersikap mandiri, dapat membedakan baik dan buruk, cenderung mendengarkan orang tua dan ramah.

Wawancara yang dilakukan kepada orang tua yang berprofesi sebagai guru, menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh otoritatif. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara:

"Dalam pengasuhan anak, kami menggunakan pola asuh dengan model otoritatif. Anak-anak kami biarkan agar mereka berkembang sendiri. Akan tetapi, kami tetap melakukan pengawasan kepada mereka. Misalnya kami memberikan peraturan, salah satunya adalah pulang sekolah harus segera pulang ke rumah dan selalu minta izin orang tua jika akan pergi keluar rumah. Jika peraturan dilanggar, maka kami tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anak-anak. Misalnya tidak boleh keluar rumah selama 3 hari. Kami sangat menghindari hukuman yang melibatkan fisik".[27]

Hasil wawancara peneliti dengan orang tua siswa yang berprofesi sebagai guru PNS, tidak jauh berbeda dengan Ibu Ana Minhatul Maula. Ibu Nur Chofifah juga menerapkan pola asuh otoritatif kepada putranya. Hasil observasi dari peneliti menunjukkan bahwa anak dari Ibu Ana Minhatul Maula dan Ibu Nur Chofifah menunjukkan perilaku anak yang mandiri, mempunyai keberanian dalam menyampaikan pendapat, percaya diri dan tidak rendah diri.

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh asuh yang mendorong anak untuk menjadi anak yang mandiri. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri orang tua memberi keberanian kepada untuk melakukan kegiatan yang disenangi, akan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua dan dalam batasan-batasan. Orang tua bersikap objektif, perhatian dan control

[27] Wawancara dengan orang tua siswa SDI Terpadu darul Falah Ana Minhatul Maula 20 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap anak. Orang tua sering berdialog dan berdiskusi dengan anak untuk menyelesaikan semua masalah yang terjadi dan menjawab pertanyaan anak-anak dengan bijak dan terbuka. Setelah dilakukan observasi pada siswa yang mempunyai orang tua berprofesi sebagai guru, tingkah laku siswa menunjukkan bahwa jiwa sosial mereka sangat baik, sikap percaya diri tinggi, komunikasi lancar dan tidak rendah diri.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa peran orang tua dalam membentuk moral anak sangat berpengaruh besar. Sehingga orang tua harus sangat ekstra memberikan pengetahuan tentang moral yang berlaku di masyarakat dan memberikan contoh/teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa siswa SDI Terpadu Darul Falah merupakan siswa yang bermukim di pondok pesantren atau juga bisa dikatakan mondok di pondok pesantren di sekitar sekolah. Hal ini menyebabkan tugas mengasuh siswa-siswi diberikan kepada pengasuh atau pengurus pondok pesantren tersebut. Walaupun tidak seharusnya orang tua menyerahkan seluruh tanggung jawab dalam mengasuh anak diberikan kepada orang lain. Namun, tujuan para orang tua memondokkan anak-anaknya yaitu agar mereka menjadi anak-anak yang shaleh. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengasuh pondok pesantren, sebagai berikut:

"Kami mendapat dukungan penuh dari para orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka agar menjadi lebih baik dan dari motivasi siswa yang ingin mondok di sini, hal inilah yang memudahkan kami dalam membantu meringankan beban orang tua untuk mendidik anak-anak. Namun, kami juga tidak dapat mengawasi anak-anak selama 24 jam, jadi amanah ini kami bagi dengan para pengurus yang akan memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan anak-anak. Kami berusaha keras agar anak-anak didik kami dapat menjadi anak-anak yang bermoral. Akan tetapi, kami juga membutuhkan bantuan dari para orang tua untuk mengawasi putra-putrinya ketika mereka di rumah."[28]

SDI Terpadu Darul Falah berusaha membangun komunikasi yang baik dengan para orang tua siswa agar dapat terjalin kerja sama dan komunikasi yang baik yaitu dengan cara diadakannya agenda rapat rutin tiga bulan sekali, dan mengadakan kegiatan do'a bersama untuk mendo'akan putra-putrinya setiap satu bulan sekali. Hal ini berdasarkan dengan wawancara dengan kepala sekolah SDI Terpadu Darul Falah, yaitu:

"Untuk memperkuat tali silaturrahim antara pihak sekolah dan orang tua kami mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali dan mengadakan kegiatan do'a bersama dengan harapan bahwa putra-putri kami akan dapat menerima pelajaran dengan mudah. Akan tetapi kami mengalami sedikit kendala yakni kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa yang berada di pondok pesantren, sebagai solusinya kami berkomunikasi melalui pengasuh atau pengurus pondok."[29]

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertugas untuk melanjutkan pendidikan keluarga di rumah. Karena keterbatasan orang tua, maka mereka menyerahkan anak-anak kepada sekolah. Orang tua harus selektif dalam memilih sekolah untuk anak, agar kelak anak menjadi anak shalih ataupun shalihah. Perihal pemilihan lembaga pendidikan yang paling tepat bagi anak, merupakan agenda penting bagi para orang tua. Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada

[28] Wawancara dengan Pengasuh Pondok Darul Falah Pusat Hj. Lulu' Tsuroyyah pada tanggal 30 Juli 2018.
[29] Wawancara dengan Kepala Sekolah SDI Terpadu Darul Falah Hj. Alfisanah, S.Ag pada tanggal 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kognitif atau intelektual saja, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak dan pembentukan moral anak di mana ia akan besosialisasi dengan sesama teman, guru dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan dan juga masyarakat.

Orang tua memegang peranan yang penting dalam pengasuhan anak. Orang tua harus memilih pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak. Karena pola asuh orang tua sangat menentukan karakter anak di masa sekarang dan masa yang akan datang. Tujuan orang tua memasukkan anak dalam pondok pesantren adalah untuk membantu meringankan tugas mereka dalam membentuk moral anak. Pondok pesantren merupakan wadah bagi para santri untuk membentuk moral yang kurang baik sebelum menjadi santri. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah lingkungan fisik. Dalam lingkungan pondok pesantren, anak tidak selalu bersama dengan pengasuh maupun pengurus, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya. Jika teman memberikan teladan yang baik, maka anak akan menjadi pribadi yang baik pula, begitupun sebaliknya.

Seorang anak adalah anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Setiap anak lahir dengan karakteristik dan potensinya masing-masing. Mereka bagaikan kertas putih kosong, lingkunganlah yang akan memberikan coretan-coretan pada mereka. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk moral anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas orang tua dalam mendidik anak tidak bisa dilimpahkan sepenuhnya pada sekolah, dikarenakan waktu anak lebih banyak bersama dengan orang tuanya di rumah. Tanggung jawab orang tua pada anak adalah mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan teladan yang baik. Kunci pertama dalam mengarahkan pada bidang pendidikan dan membentuk moral anak adalah pada orang tua, jika peranan orang tua sangat baik, maka bisa dipastikan bahwa anak akan menjadi pribadi yang baik, begitupun sebaliknya.

Pembentukan moral siswa tidak hanya dilakukan oleh guru agama atau guru kelas saja, tetapi semua pihak baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitar harus saling bekerja sama untuk mendidik atau mengasuh siswa-siswi agar menjadi manusia yang bermoral baik dalam proses kegiatan belajar mengajar atau diluar jam pelajaran.

2. Pola Asuh Orang Tua di MI Perguruan Mu'allimat

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua di MI Perguruan Mu'allimat sangat beragam, hal ini dikarenakan masing-masing orang tua mempunyai latar belakang budaya, pekerjaan dan lingkungan yang berbeda-beda.Wawancara yang dilakukan dengan salah satu orang tua dari siswa MI Perguruan Mu'allimat yang berprofesi sebagai guru adalah sebagai berikut: "Dalam mengasuh anak, saya memberikan contoh kepada anak. Seperti ketika waktu shalat tiba, saya akan segera menunaikan shalat dan mengajak anak saya. Hal ini saya lakukan agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelak dia ketika dewasa bisa mendo'akan orang tuanya ketika sudah tidak ada."[30]

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua diatas merupakan pola asuh otoritatif dengan menggunakan strategi peneladanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak dari ibu Nunik Puji Astutik bersikap percaya diri dan selalu mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini dikarenakan orang tua tidak memaksakan kehendak mereka terhadap anak. Anak bebas memilih apa yang disukai dan tetap ada pengawasan dan bimbingan oleh orang tua.

Orang tua dari siswa MI Perguruan Mu'allimat yang berprofesi sebagai pedagang di pasar mengatakan:

"Saya menyekolahkan anak saya di MI Perguruan Mu'allimat karena di sini banyak diajarkan tentang ilmu agama, saya yakin bahwa jika anak diajari ilmu agama sejak kecil, mereka akan menjadi pribadi yang bermoral dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Karena setiap pagi sampai sore saya harus pergi ke pasar untuk berdagang, biasanya anak saya titipkan ke neneknya karena tinggal satu rumah. Segala keperluan yang dibutuhkan anak saya pasrahkan ke neneknya."[31]

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh salah satu orang tua yang berprofesi sebagai buruh dan keadaan ekonomi yang menengah ke bawah, menjadikan kedua orang tuanya sibuk bekerja dari pagi sampai malam, sehingga anak tidak dapat pengawasan dari orang tua.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan pola asuh yang diterapkan kedua orang tua merupakan pola asuh yang permisif. Hal ini

[30] Wawancara dengan orang tua siswa MI Perguruan Mu'allimat Nunik Puji Riswanti pada tanggal 18 Agustus 2018.
[31] Wawancara dengan orang tua siswa MI Perguruan Mu'allimat Sulin pada tanggal 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan bahwa tidak adanya kontrol orang tua terhadap kegiatan anak, karena setiap hari anak bersama dengan neneknya. Setelah dilakukan observasi menunjukkan bahwa anak Ibu Sulin adalah anak yang kurang bertanggung jawab dan menjadi anak manja. Hal ini ditunjukkan tidak jarang dia terlambat pergi ke sekolah dan belum dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tertib.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak dengan cara memberikan kelonggaran berlebihan kepada anak. Orang tua tidak pernah menekankan apapun kepada anak dan jarang sekali mengontrol kegiatan anak. Dampak dari pola asuh permisif adalah anak kurang bisa bertanggung jawab dan cenderung menjadi anak yang manja.

Wawancara juga dilakukan kepada orang tua siswa MI Perguruan Mu'alliamat yang berprofesi dalam bidang kemiliteran. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa MI Perguruan Mu'allimat tidak jauh berbeda dengan orang tua siswa SDI Terpadu Darul Falah yaitu dengan pola asuh yang demokratis dan otoriter. Pola asuh otoriter diterapkan ketika anak melakukan kesalahan yang berlebihan dan orang tua akan menghukum anak dengan hukuman fisik. Sedangkan pola asuh demokratis digunakan untuk mengkomunikasikan segala peraturan dan hukuman yang akan diterapkan kepada anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak dari Bapak Wahadi dan Ibu Umrotul Nur Hidayatin menunjukkan perilaku yang baik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehariannya. Hanya saja dalam melaksanakan shalat lima waktu belum bisa tertib, jika waktu shalat tiba harus diingatkan untuk melaksanakan shalat.

Sebagai seorang pengajar, guru harus mempunyai wawasan yang luas dan menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat untuk mengajarkannya kepada siswa agar mereka mudah menerima materi yang diajarkan.

Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, guru dalam melaksanakan tugasnya dapat memberikan reward bagi siswa yang berprestasi agar mereka tetap mempunyai motivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MI Perguruan Mu'allimat didapat data sebagai berikut:

"Kalau di sekolah kami ketika anak-anak mendapatkan sebuah prestasi, mereka akan mendapatkan reward. Seperti ketika mereka mendapat prestasi dalam lingkungan, mereka akan mendapatkan piala dan mendapatkan piagam penghargaan. Dan ketika mereka mendapat prestasi di luar sekolah, mereka akan mendapatkan piala dan uang pembinaan sebagai penunjang untuk mengasah bakat mereka."[32]

Maka tidak akan ada siswa yang malas untuk berperilaku baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah jika guru memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada siswa tersebut,

Untuk mendidik anak-anak, usahakanlah terlebih dahulu anak-anak mengerti terhadap keinginan orang dewasa, mempercayainya dan tidak keberatan melakukan perintah-perintahnya. Artinya diharapkan kepada

[32] Wawancara dengan Mohammad Ichwan, SE (Kepala Sekolah MI Perguruan Mu'allimat) pada tanggal 06 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dan orang tua untuk mengerti dan mengetahui perasaan dan fikiran anak-anak. Memberikan hukuman bertujuan untuk menyadarkan kesalahan anak-anak bukan untuk pembalasan. Memberikan hukuman juga bertujuan agar anak-anak menyadari kesalahannya bukan untuk balas dendam. Maka dari itu, hendaknya sebagai orang tua atau guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik.

Berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah, antara orang tua dan sekolah harus terjalin kerja sama yang kuat dalam membentuk moral anak. Orang tua dan guru bekerja sama dalam mewujudkan tujuan pendidikan agar dapat terealisasi pada diri siswa. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Salah satu cara yang dilakukan sekolah dalam menjalin kerja sama dengan orang tua adalah dengan cara mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali. Dengan adanya perkembangan teknologi pada zaman sekarang, salah satu cara yang dilakukan sekolah adalah dengan membuat grup dalam whatsapp setiap kelas agar dapat mempermudah komunikasi antara orang tua dan guru. Para orang tua juga diberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan menanyakan keadaan putra-putri mereka kepada guru kelas masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan orang tua siswa MI Perguruan Mu'allimat yang juga berprofesi sebagai guru, yaitu: "Sekolah sudah mengadakan agenda rutin setiap tiga bulan sekali. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dijadikan ajang silaturrahim dan konsultasi antara orang tua dan guru untuk membahas tentang pendidikan anak-anak."[33]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh Ibu Ismiasih adalah pola asuh otoritatif dibuktikan dengan perhatian orang tua yang selalu datang dan menanyakan keadaan putranya di sekolah.

Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Mengikuti latar belakang historis yang dimiliki orang tua. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh pola pikir maupun pengalaman dari orang tua sehingga mempengaruhi cara mendidik dalam keluarga. Pola asuh orang tua merupakan lingkup terpenting dalam pembentukan moral anak karena di dalam keluarga banyak interaksi maupun budaya yang mempengaruhi terbentuknya moral anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anak akan terinternalisasi sehingga anak mempunyai moral yang mirip dengan orang tuanya. Pola asuh orang tua juga mempengaruhi pada pembentukan moral anak, jika pola asuh orang tua salah, anak akan menjadi kurang bertanggung jawab, tidak disiplin dan tidak bisa menghargai orang lain.

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pertumbuhan anak, terutama dalam pembinaan moral anak. Walupun orang tua bukanlah penentu bahwa anak harus bermoral atau tidak.

[33] Wawancara dengan orang tua siswa MI Perguruan Mu'allimat Ismiasih, A. MA. BI pada tanggal 20 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi orang tua berkewajiban untuk mengarahkan anak agar menjadi anak yang bermoral dan memahami moral yang berlaku dimasyarakat. Dalam menumbuhkan moral pada anak, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Karena sikap orang tua adalah pengetahuan yang pertama di peroleh anak.

Pembentukan moral positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai. Moral positif yang terbentuk diharapkan dapat mengakar kuat dan dapat dijadikan prinsip dalam hidup. Dalam konteks ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses pembentukan moral anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh peneladanan yang baik pada anak, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah yang utama dalam pembentukan moral anak. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk moral anak sehingga anak memiliki moral yang kokoh, yang senantiasa dapat dijadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup. Jika antara orang tua dan guru bersama-sama mewujudkan cita-cita pendidikan anaknya, bukan tidak mungkin moral anak akan tercipta dengan baik.

Pemilihan sekolah merupakan agenda yang penting bagi orang tua. Sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan intelektual saja, melainkan juga berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan moral dimana anak akan bersosialisasi dengan teman, guru, lingkungan dalam lembaga pendidikan tersebut dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan anak tidak hanya ditentukan oleh guru di sekolah, karena pada hakikatnya pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, semua pihak tersebut harus senantiasa menjalani hubungan kerjasama dan interaksi agar tercipta kondisi yang belajar yang sehat bagi peserta didik. Interaksi yang terjalin dengan semua pihak menjadikan peserta didik untuk senantiasa menjalankan tugasnya dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Setelah dipaparkan analisis data pada bab IV, selanjutnya dalam bab V akan dijelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, Kaitannya dengan moral pada siswa pada kedua lembaga tersebut, dalam hal ini peneliti mengambil sampel moral berupa relegius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian dan toleransi. Moral relegius dan kejujuran siswa SDI Terpadu Darul Falah baik, moral tanggung jawab, toleransi dan kepedulian siswa SDI Terpadu Darul Falah masih perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan moral tanggung jawab, kepedulian dan kejujuran siswa MI Perguruan Mu'allimat baik, akan tetapi moral relegius dan toleransi siswa di MI Perguruan Mu'allimat masih perlu ditingkatkan. Perbedaan yang terlihat adalah pada siswa-siswa SDI Terpadu Darul Falah yang berdomisili di pondok pesantren, hal ini dikarenakan tugas pengasuhan orang tua yang telah digantikan oleh pengasuh dan para pengurus yang tidak dapat mengawasi anak selama 24 jam, sehingga moral peserta didik rendah.

Kedua, pola asuh pada SDI Terpadu Darul Falah adalah otoriter, demokratis semi otoriter dan otoritatif. Sedangkan pola asuh di MI Perguruan Mu'allimat adalah otoritatif, demokratis semi otoriter dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permisif. Akan tetapi tujuan orang tua sama yaitu ingin menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Pola asuh orang tua yang baik dalam pembentukan moral anak adalah lebih cenderung kepada pola peneladanan. Karena tanpa adanya keteladanan dari orang tua anak tidak dapat memahami moral yang baik yang berlaku di masyarakat.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua diharapkan agar lebih memahami pola asuh yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Karena pada dasarnya anak-anak terlahir dalam kondisi yang suci, dan yang menentukan adalah orang yang mendidiknya.
2. Kepada orang tua hendaknya memanfaatkan waktu bersama anak untuk mengajarkan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat kepada anak dengan menggunakan teladan yang baik bagi anak.
3. Bagi guru harus menjadi tauladan yang baik bagi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dan hendaknya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar terjadi harmonisasi dalam pendidikan anak-anak mereka.
4. Kepada siswa agar mereka bisa mempraktekkan moral yang telah diajarkan oleh guru dan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-'ik, Syekh Khalid bi Abdurrahman. *Prophetic Parenting*, "terj", Dwi dan Aguk. Yogyakarta: Laksana. 2017.

Al-Abrassyi, Atihiyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam,* "terj", Bustami A. Ghani dan Johar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.

Anam, Dading Khoirul. "Pembentukan Karakter Paserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV". Tesis—IAIN Tulungagung. 2015.

Arifin, HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan dan Bintang. 1996.

Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi.* Yogyakarta: Gava Media. 2015.

Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media. 2015.

Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desenralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

Casmini. *Emotional Parenting.* Yogyakarta: P_idea. 2007.

Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2011.

Crain, William. *Teori Perkembangan*, "terj", Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral.* Bandung: Alvabeta. 2012.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak.* Jakarta: Rineka Cipta. 2017.

Euis, Sunarti. *Mengasuh Anak dengan Hati.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faisal, Nasrun. “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital”. *An-Nisa’*. Vol. IX, No. 2. Desember. 2016.

Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3. 1990.

Fitria, Nita. “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Budaya Lampung”. *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 2. No. 2. Agustus. 2016.

Giyono, Wisnu dan Tarto Sentono, “Pelaksanaan Pendidikan Moral di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta”. *Jurnal Penelitian*. Vol. 10. 2017.

Gymnastiar, Abdullah. *Sakinah: Manajemen Qalbu untuk Keluarga.* Bnadung: Khas MQ. 2006.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1999.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, “terj”. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga. 2000.

Husain, Muhammad. *Agar Anak Mandiri*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2007.

Ibda, Fatimah. “Perkembangan Moral Pada Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan”, *Didaktita*, Vol. IX, No. 2. Februari. 2011.

Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Inawati, Asti. “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini”, *Al-Athfal*. Vol. 3. No. 1. April. 2017.

Istanto, Budi. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Jannah, Husnatul. “Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek”. *Pesona PAUD*. Vol. 1. No. 1. Mei. 2013.

Jinan, Miftahul. *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku.* Sidoarjo: Filla Press. 2013.

Kiswara, Gelar. “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak”, dalam https://www.kompasiana.com/gelarkiswara/peran-orang-tua-dalam-perkembangan-moral-anak_55547219739773d31590561d. 2018.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: PrenadaMedia Group. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, "terj" Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.

Lickona, Thomas. *Persoalan Karakter*, "terj". Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.

Lidia, "Peranan Orang Tua dan Moral Anak", dalam http://www.jurnalasia.com/opini/peranan-orang-tua-dan-moral-anak/. 2018.

Maawiyah, Aisyah. "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman ayat 17)". *Al-Mabhats*. Vol. 1, No. 1. 2016.

Mahya, Itaf Bareeq. *Mendidik Anak Ala Rasulullah Sejak dalam Kandungan Sampai Usia 18 Tahun*. Klaten: Abata Press. 2014.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Markum, M. Enoch. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1985.

Mastuti, Endah. "Pengaruh Media, Teman Sebaya dan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak", "dalam", *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, "ed." Herdina Indrijati. Jakarta: Kencana. 2016.

Miller, Jamie C. *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*. Bandung: KAFIA. 2003.

Muhadi, Yunanto. *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak?*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.

Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani. Silsilah Hadits Shahihah. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Murtopo, Bahrun Ali. "Manajemen Pendidikan dalam Keluarga". *Wahana Akdemika*. Vol. 3. No. 2. Oktober. 2016.

Nafisah, Ilviatun. "Pendidikan Karakter dalam Keluarga di SD Brawijaya Smart School Malang". Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2016.

Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak.* Jakarta: Kunci Iman. 2015.

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nirwana. “Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa”. *Persona.* Vol. 2. No. 2. Mei. 2013.

Parjono. *Pendidikan Nilai-Nilai Moral.* Yogyakarta: MKV, UNY. 2005.

Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Salim, Moh. Haltami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2013.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana. 2013.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak,* “terj”. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga. 2007.

Senduk, Yacinta. *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Mendidik Anak.* Jakarta: Elex Media Komputindo. 2007.

Setianing, Riris Dwi. “Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer”, https://media.neliti.com/media/publications/111263-ID-pola-asuh-anak-pada-keluarga-militer.pdf. 2018.

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta: Rineka Cipta. 2014.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.

Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”. *Edukasia.* Vol. 8. No. 2. Agustus. 2013.

Sugihartono. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY. Press. 2007.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta. 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.

Sunarti, Titi. "Peran Guru dan Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Seran". Tesis—IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Banten. 2016.

Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, "terj" Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah. 2004.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2012.

Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis.* Yogyakarta : Sukses Offset. 2011.

Tillman, Diane dan Diana Hsu. *Pendidikan Nilai untuk Anak Usian 3-7 Tahun*, "terj.'. Adi Respati, dkk. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana. 2004.

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 3.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembanagn Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media Group. 2012.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Malang: Bumi Aksara. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id